

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAH AL-ISRA  
AYAT 79-82 PADA WAKTU DUHA DI  
PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH  
KECAMATAN MEUKEK ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**DEWI PUTRI ERDINA**

**NIM. 190303093**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dewi Putri Erdina

NIM : 190303093

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Maret 2023

Yang menyatakan,



*Dewi Putri Erdina*

Dewi Putri Erdina

NIM. 190303093



# SKRIPSI

Di ajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**DEWI PUTRI ERDINA**

NIM . 190303093

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

Nurullah, S.Th., MA

NIP. 198104182006042004

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Selasa, 11 April 2023 M  
20 Ramadhan 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag

NIP.19720929200031001

Sekretaris,

Nurullah, S.Th., MA

NIP.198104182006042004

Anggota I,

Dr. Agusni Yahya, M.A.

NIP.195908251988031002

Anggota II,

Dr. Suatni, S.Ag., MA

NIP.197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP.197804222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titikdibawah)
ب	B	ظ	Z (titikdibawah)
ت	T	ع	·
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	·
ص	Ṣ (titikdibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titikdibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

### 2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(*و*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

4. (*ا*) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(*و*) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*ي*) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 5. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تحافت

الأدلة الفلاسفة، دليل الاناية، مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah,*

*Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

### 6. *Syaddah* (*tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

7. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس,الكشف: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
8. Hamzah (ء)  
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئء ditulis *juz’i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidakdilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

- Swt. = *Subhanahuwata’ala*  
Saw. = *Salallahhu ‘ala’hiwasallam*  
QS. = Quran Surah  
ra. = Raḍiallahu ‘Anhu  
HR. = Hadith Riwayat  
dkk. = dan kawan-kawan  
Cet. = Cetakan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Praktik Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 pada Waktu Duha di Pesantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun atas rahmat Allah Swt. dan berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayah dan Mamak tersayang yang selalu memberikan semangat, pengorbanan dalam mendidik, nasihat dan doa-doa yang terus dilangitkan sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Rasa terima kasih yang begitu besar juga kepada abang dan adik-adik yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid., M.Ag. sebagai pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S.TH., MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.
3. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

4. Terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam buku bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
5. Terima kasih kepada ustazah dan teman-teman di Pesantren Hidayatul Islamiyah yang rela meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian ini.
6. Terima kasih juga kepada Puja, Putri, Laiya dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun.

Selain itu, penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca.

Banda Aceh, 30 Maret 2023

Penulis,

AR - RANIRY

Dewi Putri Erdina

## ABSTRAK

Nama/NIM : Dewi Putri Erdina /190303093  
Judul : Praktik Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 pada Waktu Duha di Pesantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan  
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Tebal Skripsi : 70 halaman  
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA

Tradisi awal pembacaan Surah al-Isra oleh Nabi Saw. dilakukan pada malam hari yang dibaca secara keseluruhan ayat sebelum Nabi Saw. tidur. Hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi di Pesantren Hidayatul Islamiyah, mereka hanya mengamalkan empat ayat dari Surah al-Isra yaitu ayat 79-82 yang dibaca pada waktu duha. Berdasarkan fenomena ini peneliti mengkaji praktik, pemahaman guru dan santriwati serta pemaknaan dari pembacaan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 dilakukan secara berjamaah setelah salat duha yang diikuti dengan bacaan zikir dan doa-doa lainnya. Pemahaman guru terhadap keempat ayat tersebut sejalan dengan penafsiran mufasir, namun tidak sempurna. Sedangkan pemahaman santriwati terhadap kandungan ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemahaman berdasarkan terjemahan lafaznya saja, dan pemahaman penafsiran ayat secara umum. Pemahaman mereka juga sejalan dengan penafsiran mufasir dan pemahaman gurunya. Adapun pemaknaan dari praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 diantaranya memberikan ketentraman dan kepasrahan diri kepada Allah Swt, kemudahan dalam menuntut ilmu, kelancaran rezeki dan kedekatan diri dengan Allah Swt. serta istikamah dalam beribadah.

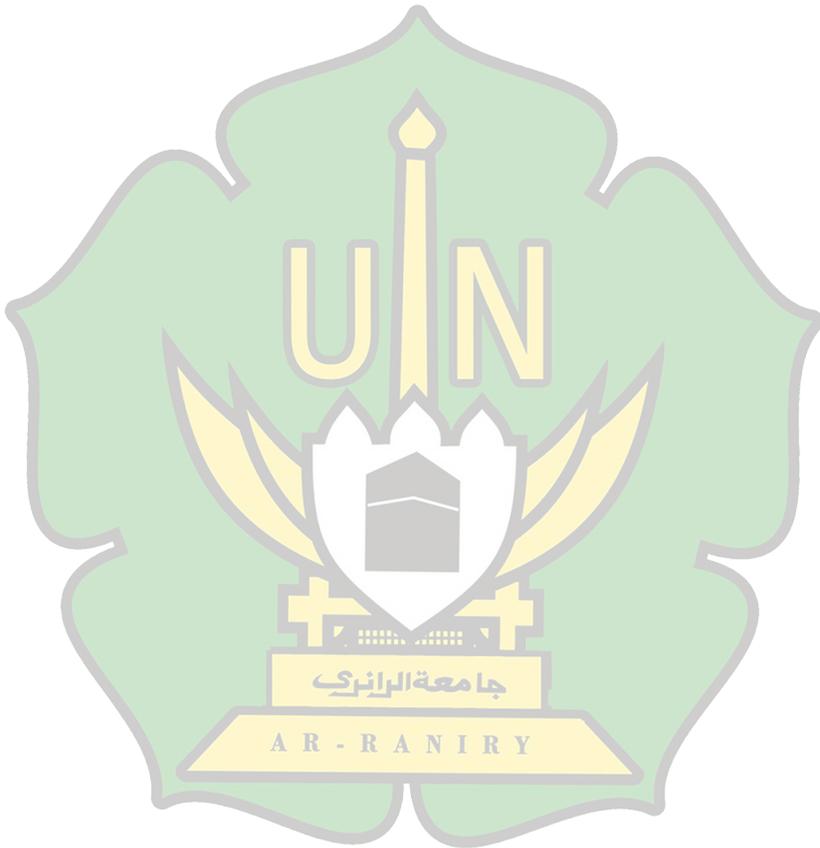
**Kata kunci:** *Surah al-Isra ayat 79-82, Pembacaan, Pemaknaan*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	6
1. Praktik .....	6
2. Pembacaan .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Kepustakaan .....	8
B. Kerangka Teori .....	13
1. Living Quran .....	14
2. Penafsiran Surah al-Isra Ayat 79-82 .....	15
3. Tradisi Awal Pembacaan Surah al-Isra.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Jenis Penelitian .....	19
B. Lokasi Penelitian .....	19
C. Informan Penelitian .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	20
1. Observasi.....	20
2. Wawancara.....	20
3. Dokumentasi .....	21
E. Teknik Analisis Data .....	21

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
1. Profil Pesantren Hidayatul Islamiyah .....	23
2. Kegiatan belajar di Pesantren Hidayatul Islamiyah.....	25
3. Sarana dan Prasana di Pesantren Hidayatul Islamiyah.....	26
4. Letak Geografis Pesantren Hidayatul Islamiyah.....	26
B. Praktik Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah .....	27
1. Cara dan Waktu Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 .....	27
2. Latar Belakang Membaca Surah al-Isra Ayat 79-82 .....	32
3. Dalil Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82..	35
C. Pemahaman Guru dan Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82.....	40
1. Pemahaman Guru terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82.....	40
2. Pemahaman Santriwati terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82.....	55
D. Makna Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 bagi Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah.....	57
1. Ketentrangan dan Kepasrahan Diri kepada Allah.....	58
2. Kemudahan dalam Menuntut Ilmu .....	59
3. Kelancaran Rezeki .....	60
4. Dekat dengan Allah dan Istikamah dalam Beribadah .....	62

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-Nama Kitab yang Diajarkan.....	25
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	26
Tabel 4.3 Letak Pesantren Hidayatul Islamiyah.....	26



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Pedoman Wawancara .....	71
Lampiran 2 Foto Wawancara .....	75
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian.....	78
Lampiran 4 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa.....	79
Lampiran 5 Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian .....	80
Lampiran 6 Biodata Penulis .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah membaca Al-Qur'an telah menjadi tuntutan kepada manusia sejak ia menjadi seorang muslim, sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam dan dijadikan sebagai amalan hariannya atau yang dibaca secara rutin pada waktu-waktu tertentu. Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Quraish Shihab, Al-Qur'an itu adalah bacaan sempurna yang begitu agung hingga tidak ada padanannya dengan bacaan-bacaan yang lain, karena tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang tidak hanya dipelajari rangkaian redaksi dan penyaringan model kosakatanya, tetapi juga makna yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan penuntun umat manusia dalam berkehidupan. Di dalamnya terdapat petunjuk akan jalan yang benar dan yang salah, hanya saja tantangan yang dihadapi oleh umat Islam adalah bagaimana mengfungsikan Al-Qur'an, mengungkapkan pesan dan amanatnya, serta bagaimana memasyarakatkannya.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 52, Allah Swt. menerangkan,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan pedoman tingkah laku perbuatan umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Hal ini berdasarkan pada anggapan

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), hlm. 27.

bahwa mustahil bagi seorang yang ingin mendalami, mengetahui, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, tanpa memahami Al-Qur'an itu sendiri.

Masyarakat Islam saat ini, banyak mempraktikkan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang diyakini dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang baik dalam kehidupannya baik dengan cara membaca maupun mengamalkan makna lafaz dari ayat Al-Qur'an tersebut. Jika dilihat dari sejarah Islam, hal ini sudah pernah terjadi pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw. yang mana pada masa itu Nabi dan para sahabat pernah melakukan praktik rukiah yakni mengobati penyakit dengan membacakan Surah al-Fatihah atau menolak sihir dengan Surah *al-mu'awwizatain*.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan implementasi Al-Qur'an di luar daya tampungnya sebagai teks sudah terbuka lebar sejak masa Nabi hingga saat ini, yang mana Al-Qur'an digunakan dalam bentuk fakta, yakni bukan dalam bentuk menjelaskan makna bahasa terlebih dahulu kemudian baru mempraktikkan maknanya. Dengan demikian, respon terhadap Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi seterusnya terutama melalui tuturan dan juga perbuatan hingga saat ini sangat mungkin diikuti secara inovatif, tergantung pada penyebaran wawasan yang berlangsung serta cara respon melalui teks atau praktik.<sup>4</sup>

Di Indonesia terdapat berbagai macam cara berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti pembacaan yasin di masyarakat, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai nilai estetika, potongan ayat dijadikan jimat dan sebagainya untuk merespon kehadiran Al-Qur'an di lingkungan sosial. Fenomena ini, dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut dengan *living quran*, yakni kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran

---

<sup>3</sup> M.Mansur et.al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH P press, 2007), hlm. 3.

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, dkk, *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012), hlm. 73-75.

atau keberadaan Al-Qur'an di khalayak muslim tertentu. Dalam analisis *living quran* fokusnya bukanlah mencari kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau menyalahkan praktek golongan keagamaan tertentu, tetapi lebih mengutamakan pengkajian tentang tradisi yang menyebar di masyarakat dipandang dari sisi persepsi kualitatif.<sup>5</sup>

Salah satu fenomena *living quran* yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang akan menjadi objek kajian penelitian ini adalah praktik *living quran* yang terjadi di pesantren Hidayatul Islamiyah Kabupaten Meukek, Aceh Selatan. Pesantren Hidayatul Islamiyah merupakan pesantren yang didirikan oleh seorang perempuan yaitu Ummi Hj. Intan Khairani. Pesantren ini dikhususkan untuk perempuan, baik dari tingkat remaja hingga orang tua. Menariknya selain mempelajari kitab-kitab kuning, pesantren ini juga banyak membaca dan menghafal beberapa surah dan ayat-ayat dari Al-Qur'an sebagai upaya pemeliharaan Al-Qur'an. Salah satu surah yang rutin dibaca di waktu duha dengan tujuan untuk memudahkan segala urusan yaitu, Surah al-Isra ayat 79-82.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا  
(٧٩) وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي  
مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ  
كَانَ زَهُوفًا (٨١) وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.(79) Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku

---

<sup>5</sup> M.Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49-50.

secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.(80) Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.(81) Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(82)

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Surah al-Isra berarti perjalanan malam, surah ini sering dibaca Rasul setiap malam sebelum beliau beranjak ke atas tempat tidur, sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Ummul Mikminin Aisyah Radhiyallahu 'Anha,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَفْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالزُّمَرَ

Rasulullah Saw. tidak akan tidur (di malam hari) kecuali setelah membaca Bani Israil (Surah al-Isra) dan Surah al-Zumar. (HR. Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh Khuzaimah serta al-Albani).<sup>6</sup>

Hadis ini menerangkan bahwa bukan kebiasaan Nabi Saw. untuk tidur sebelum beliau membaca surah tersebut,<sup>7</sup> dan ini menunjukkan kegiatan itu dilakukan Nabi Saw. pada malam hari dengan membaca seluruh Surah al-Isra. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Islamiyah yakni mereka hanya membaca Surah al-Isra ayat 79-82 pada siang hari, yang mana tidak ada kekhususan hadis untuk mengamalkan hanya empat ayat dari surah tersebut, dan ayat ini juga bukan termasuk ayat-ayat yang dijadikan zikir seperti halnya ayat kursi.<sup>8</sup> Di samping itu,

---

<sup>6</sup> Muhammad Bin Isa Bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 1429), No hadis. 2920.

<sup>7</sup> Imam Al-Hafizh Abul 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Matan Sunan al-Turmudzi*, jil.8 ( Bairut: Dar al-Fikr, tth) hlm.191.

<sup>8</sup> Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

praktik pembacaan terhadap empat ayat yang dilakukan oleh pesantren ini juga sangat spesifik, sejauh ini belum ditemukan kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang praktik pembacaan ayat tersebut.

Apabila dilihat dari penafsiran ayatnya, kandungan ayat ini juga membahas tentang perintah Allah kepada Rasulullah untuk melaksanakan salat tahajud agar Allah membangkitkannya ke tempat terpuji dan juga doa sebagai rasa syukur terhadap Allah Swt. sehingga kita sebagai umatnya juga dianjurkan untuk melaksanakan salat tahajud dan mempelajari bagaimana berdoa kepada Allah serta tujuan yang diharapkan dari doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt.<sup>9</sup> Sehingga berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang praktik, pemahaman dan juga pemaknaan terhadap pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 pada waktu duha di Pesantren Hidayatul Islamiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil beberapa pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Islamiyah?
2. Bagaimana Pemahaman Guru dan Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82?
3. Bagaimana Makna Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 bagi Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Islamiyah.

---

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Syuruq, 1992)

2. Untuk mengetahui pemahaman guru dan santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah terhadap kandungan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah.
3. Untuk mengetahui makna pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 bagi santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca baik dari segi akademik maupun praktis ;

1. Secara akademik, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan dan mampu memberikan pengembangan bahan pustaka mengenai *living quran* dari segala fenomena yang ada, terutama pada peneliti selanjutnya yang memfokuskan pada kajian ini.
2. Secara praktis, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya bagi para santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah serta dapat memberikan pemahaman terhadap amalan-amalan praktis bagi masyarakat pada umumnya.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Praktik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada tiga arti kata praktik yaitu: *pertama*, pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. *Kedua*, Pelaksanaan pekerjaan. *Ketiga*, perbuatan atau pelaksanaan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya).

Secara istilah, praktik merupakan suatu sikap sebelum terwujudnya suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap atau tindakan menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain yaitu fasilitas dan dukungan dari pihak lain.<sup>10</sup>

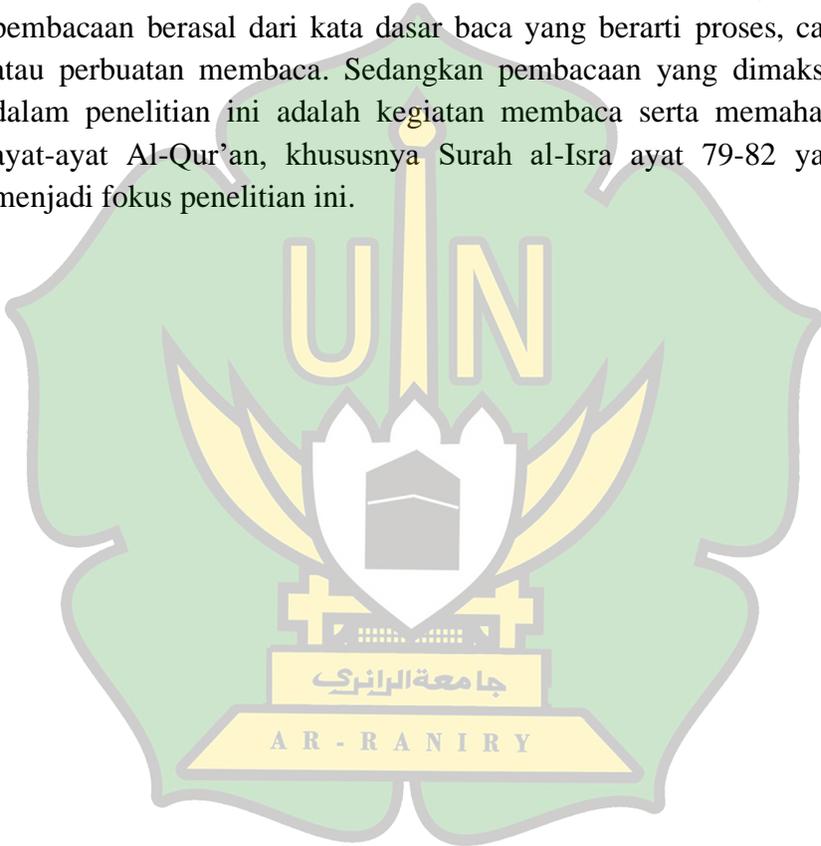
---

<sup>10</sup> Notoatmodjo Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.72

Adapun praktik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh para santriwati terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya Surah al-Isra ayat 79-82 pada waktu duha, dan praktik ini juga bersifat sosial karena dilakukan secara berjamaah.

## 2. Pembacaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembacaan berasal dari kata dasar baca yang berarti proses, cara, atau perbuatan membaca. Sedangkan pembacaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah al-Isra ayat 79-82 yang menjadi fokus penelitian ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Kepustakaan**

Kajian mengenai praktik pembacaan surah-surah atau ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang dilakukan di kalangan masyarakat umum maupun di lingkungan lembaga bukanlah menjadi permasalahan yang baru. Namun, kajian ini sudah pernah ditulis oleh penulis sebelumnya baik dalam bentuk skripsi, jurnal ataupun hasil penelitian. Adapun tema ini dapat di bagi ke dalam beberapa kategori. Secara umum yang pertama sekali, berdasarkan resepsional sosial, Nurvany Oktavanty mengatakan bahwa resepsional sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an bisa saja dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dilakukan di pesantren Tahfidz Satu Quran yang mana mereka tidak hanya terpaku pada pembahasan teks-teks tafsir saja tetapi juga respon serta implementasi terhadap kandungan dan pemahaman di dalamnya.<sup>1</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sani Maulid tentang fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan bervariasi, yang mana bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.<sup>2</sup> Muhammad Abdan Syakuro mengatakan bahwa ada banyak ragam interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an diantaranya membaca, mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, memahami, menafsirkan, serta menjadikan ayat-ayatnya sebagai zikir sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi penyatu masyarakat dari kesibukan atau

---

<sup>1</sup> Nurvany Oktavianty, "Makna Pembacaan Surah-Surah Pilihan yang Dilakukan Santri Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur'an Desa Sungai Duren Kec, Jaluko Kab Muaro Jambi Provinsi Jambi (Studi Living Quran)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

<sup>2</sup> Sani Maulid, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Kegiatan Istighasah di Masjid Al-Ikhlas Wangunjaya Banjarwangi Garut" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

aktivitas keseharian mereka.<sup>3</sup> Siti Zulaika mengatakan bahwa tradisi yasinan di desa Candimulyo merupakan bentuk respon masyarakat dalam merefleksikan Al-Qur'an sehingga tradisi ini menjadi salah satu pintu masuk dalam menyalurkan ajaran agama.<sup>4</sup>

Kedua, berdasarkan pemaknaan pembacaan surah-surah Al-Qur'an tertentu, Syam Rustandy mengatakan bahwa ada dua makna yang terkandung dalam pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan, yakni makna objektif yaitu tradisi yang dianggap sebagai suatu kewajiban dan makna ekspresif yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk syukur dan pengharapan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Elva Masfufah jika dilihat dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka ada tiga makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surah-surah pilihan tersebut, selain makna objektif dan makna ekspresif ada juga makna dokumenter yaitu suatu tradisi yang mengakar dan dilakukan terus menerus.<sup>6</sup> Namun, dalam hal ini M.Yusub Nur Mustakim mengatakan makna ekspresif dari pembacaan Surah al-Baqarah yang menjadi pilihan di pesantren Tazakka adalah suatu usaha untuk menjadikan hati tenang dan terhindar dari gangguan-gangguan syaitan.<sup>7</sup>

Mengenai pemaknaan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, ada beberapa makna yang biasanya digunakan dalam masyarakat, yaitu pemaknaan Al-Qur'an sebagai obat. Al-Qur'an yang berarti obat tersebut juga menjadi fenomena di kalangan

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdan Syakuro, "Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat di Masyarakat Kecamatan Panyileukan Kota Bandung", (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>4</sup> Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desan Candimulyom, Madiun, Jawa Timur", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>5</sup> Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Quran", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

<sup>6</sup> Elva Masfufah "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang" dalam *Jurnal of Quran and Hadits Studies* Nomor 2 (2021).

<sup>7</sup> M.Yusub Nur Mustakim, "Pembacaan Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Kelurahan Pasar Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan (Studi Living Quran)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021).

masyarakat, sehingga banyak yang menjadikan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an sebagai obat. Faisal Hidayat mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi penawar yang terbaik untuk penyakit, baik penyakit spiritual, kejiwaan maupun fisik melalui kandungan juga bimbingan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Makna dari pemilihan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an tersebut agar dapat dijadikan amalan harian pasien ataupun masyarakat dalam rukiah mandiri serta memohon ampunan Allah dan dapat meningkatkan ketakwaannya.<sup>8</sup> Istiwa Nursyamsiah mengemukakan tentang ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengobatan di Klinik Zarra Medika diantaranya Surah al-Imran, al-Nisa, Yasin, al-Qadr dan al-Nazi'at.<sup>9</sup>

Begitu juga yang dikemukakan oleh Sunan Rahmatullah Majid tentang pengobatan dalam Al-Qur'an berdasarkan kitab yang ditulis oleh al-Sya'rawi, diantaranya dengan membaca Al-Qur'an, berzikir, mengamalkan wirid dan praktik rukiah. Hal ini berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai tema pengobatan yang bersifat kuratif tertuju pada Surah al-Isra ayat 82, Yunus ayat 57, al-Nahl ayat 69, dan al-Syu'ara ayat 80.<sup>10</sup> Ahmad Syauqi Alfanari mengatakan Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi segala penyakit baik medis maupun non medis, sebagaimana Al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai obat penawar bagi orang-orang yang beriman. Ayat-ayat yang dipilih tersebut berdasarkan karakteristik penyakit yang dialami oleh pasien dan yang melakukan pengobatan harus orang yang hafal dan memahami ayat-ayat yang dibaca, yang

---

<sup>8</sup> Faisal Hidayat, " Pembacaan Ayat Al-Quran pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Quran di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC.NU Porong Kab.Sidoarjo)",( Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>9</sup> Istiwa Nursyamsiah, "Pengamalan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Alternatif di Klinik Zarra Medika Tasikmalaya: Studi Living Quran", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2021).

<sup>10</sup> Sunan Rahmatullah Majid, "Pengobatan dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *'Alif Nafsaka bi Al-Qur'an Al-Karim* Karya Muhammad Mutawali al-Sya'rawi)", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021).

senantiasa menjaga salat dan sunah-sunah yang diajarkan Nabi, serta memiliki hati yang ikhlas dan mengharap kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

Selain itu, pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai doa di kalangan masyarakat juga telah banyak dikaji, diantaranya yaitu Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah mengemukakan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam suatu tradisi di masyarakat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran dan posisi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dijadikan sebagai doa.<sup>12</sup> Abdollah Savii mengemukakan bahwa fungsi Al-Qur'an itu adalah sebagai petunjuk, tetapi tidak semua orang memahaminya sebagai petunjuk, dengan fungsi lain digunakan sebagai amalan doa-doa guna untuk menolak bala, perisai atau pertahanan diri.<sup>13</sup> Sedangkan Muhammad Yusuf Baity mengatakan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan sebelum memulai pembelajaran merupakan suatu pengharapan dan permohonan kepada Allah untuk diijabahnya sebuah doa.<sup>14</sup>

Adapun dampak ataupun hikmah dari pembacaan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an juga pernah dikaji oleh beberapa pengkaji, diantaranya Zudha Surya Prasetya yang meneliti di pasar Gembrong Baru mengemukakan bahwa dampak dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pelaris sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>11</sup> Achmad Syauqi Alfanazari, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa'Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)", (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>12</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", (Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>13</sup> Abdollah Savii, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf Baity, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Quran di MAN Kota Batu)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

keberkahan rezeki yang didapat oleh para pedagang.<sup>15</sup> Begitupun yang dikemukakan oleh Wahyuni bahwa di pasar besar Palangkaraya juga menyakini ayat-ayat Al-Qur'an dalam perdagangan mereka salah satunya yaitu ayat seribu dinar untuk meningkatkan pendapatan toko, dan rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>16</sup> Hal yang sama juga dikaji oleh Aban Al-Hafi mengenai pengamalan ayat seribu dinar pada pedagang di Pasar Aceh yang diyakini dapat memperlancar rezeki dan memberi keselamatan.<sup>17</sup> Sedangkan Awwalia Syahbi mengemukakan bahwa dampak terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sesuatu yang dapat dirasakan di dunia saja tetapi juga di akhirat nanti, seperti keyakinan masyarakat terhadap pembacaan Surah al-Kahfi di setiap Jumat akan menghindari mereka dari fitnah dajal.<sup>18</sup>

Namun, dalam hal ini kajian yang membahas tentang surah al-Isra ayat 79-82 masih sangat sedikit dilakukan, yang mana penulis hanya menemukan kajian terhadap pemahaman ayat tersebut, yaitu Wita Astuti mengemukakan bahwa Surah al-Isra ayat 79 menjadi pedoman dalam melaksanakan ibadah, dalam hal ini adalah salat tahajud dengan tujuan membawa dalam perbaikan moral dan keseimbangan antara ibadah terhadap fardu dan sunah, manfaatnya sebagaimana yang dikatakan oleh Mc Quail dan Windall adalah bermakna harapan atau bisa disamakan dengan makna explore (kegiatan menerima) karena setiap ibadah memiliki manfaat bagi pelaksanaannya jika dikerjakan sesuai ajaran Islam.<sup>19</sup>

Selain itu, juga terdapat penelitian Rima Wijaya yang mengemukakan tentang makna syifa dalam Surah al-Isra ayat 82

---

<sup>15</sup> Zudha Surya Prasetya, "Praktik Pembacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>16</sup> Wahyuni, "Dampak Ayat Seribu Dinar Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangkaraya" (Skripsi IAIN Palangkaraya, 2017).

<sup>17</sup> Aban Al-Hafi, "Living Quran tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh", (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

<sup>18</sup> Awwalia Syahbi "Fadhilah Surah al-Kahfi dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UINSU Medan, 2019).

<sup>19</sup> Wita Astuti, Pemahaman Surah Al-Isra Ayat 79 Sebagai Motivasi Tahajud di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Jambi: Sebuah Kajian Living Qur'an" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

tersebut bukan hanya sekedar pengobatan rohani, tapi juga jasmani. Konsep ilmu mitologi memaparkan makna isyarat yaitu syifa tidak hanya berorientasi kepada psikis saja, namun juga kepada penyembuhan keduanya yakni psikis dan fisik seseorang melalui mediasi Al-Qur'an dengan menggunakan metode ala Nabi Muhammad.<sup>20</sup>

Dari beberapa sumber yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi respon pembaca terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi. Gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dinafikan akan memperkuat bahwa kitab suci Al-Qur'an telah direspon masyarakat Islam dengan berbagai praktik-praktik dalam kehidupannya untuk memperoleh kemudahan, keamanan, dan penyembuhan dari segala penyakit. Oleh karena itu, menarik penulis untuk meneliti tentang tema ini yang belum pernah penulis temukan di penelitian-penelitian sebelumnya baik dari segi surah yang dibaca maupun lokasi yang diteliti.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang menjadi landasan berfikir untuk melakukan sebuah penelitian atau mendeskripsikan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Secara umum, ada empat sasaran kajian Al-Qur'an diantaranya yaitu; *pertama*, kajian yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai sesuatu yang akan dikaji, yakni teks Al-Qur'an dikaji dan dianalisis dengan menggunakan cara dan pendekatan tertentu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh peneliti. Amin al-Khuli menyebutnya dengan istilah *dirasat ma fi al-nas*, yang mana kajian ini dapat mengatasi beberapa persoalan kehidupan manusia sehari-hari sehingga mendapat keridaan Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Kedua*, *Dirasat ma hawl Al-Qur'an* yaitu kajian yang mengkaji bagian luar atau apa yang ada di sekitar teks Al-Qur'an, seperti sejarah penulisan dan pengumpulannya, *asbab al-nuzul*. *Ketiga*, penelitian terhadap pemahaman teks-teks Al-Qur'an, penelitian ini juga berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat

---

<sup>20</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Nomor 2, (2021): 185-196.

mempengaruhi penafsiran seseorang. *Keempat, living quran* yaitu penelitian yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an, penelitian ini menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.<sup>21</sup>

Berdasarkan judul penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa kajian secara konseptual dengan memberikan pengertian dari kajian tersebut, diantaranya sebagai berikut;

#### 1. Living Quran

Secara bahasa *living quran* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* dan Quran. Kata *living* diambil dari Bahasa Inggris yang berarti hidup dan menghidupkan. Sedangkan Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam. Secara istilah *living quran* merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak berfokus pada eksistensi tekstual, melainkan terhadap fenomena sosial yang muncul dari kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah dan waktu tertentu. Berdasarkan pendapatnya Prof. Sahiron Syamsuddin *living quran* merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dari hasil penafsiran seseorang.<sup>22</sup>

Dalam hal ini yang termasuk pada pengertian respon masyarakat adalah persepsi mereka terhadap teks dari penafsiran tertentu, dan persepsi sosial dari penafsiran Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan suatu surah atau ayat pada acara atau kegiatan tertentu.

Pada hakikatnya, *living quran* berawal dari fenomena *Quran in Everyday life* yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim, yakni mempraktikkan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya. Pemungisian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang mengacu pada anggapan adanya fadilat atau hikmah tertentu dari teks Al-Qur'an.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. VI-XIV.

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14

<sup>23</sup> M.Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

Pemaknaan *living quran* ini dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, *living quran* merupakan sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw maka ia menjawab akhlak Nabi ialah Al-Qur'an. *Kedua*, istilah *living quran* mengarah pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuknya, mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya.

*Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat memiliki arti jika Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang hidup yang wujudnya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>24</sup>

Oleh karenanya, dapat penulis simpulkan bahwa makna penting kajian *living quran* adalah memberi wawasan baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada wilayah kajian teks saja. Kajian *living quran* ini juga akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, tetapi juga emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Manfaat dari kajian *living quran* ini dapat dijadikan rujukan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam memahami dan mengapresiasi Al-Qur'an. Selain itu, juga untuk memberikan pemikiran baru dalam kajian Al-Qur'an yang terdahulu, serta memberikan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>25</sup>

## 2. Penafsiran Surah al-Isra Ayat 79-82

Surah al-Isra merupakan golongan surah-surah makkiyah, yang berjumlah 111 ayat pada urutan ke-17 dalam Al-Qur'an, surah ini memiliki arti perjalanan malam. Selain al-Isra, surah ini juga disebut dengan Surah Bani Israil, hal ini karena adanya kaitan

---

<sup>24</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Nomor 1, (2012): 235-260

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, Metodologi Penelitian dan Hadis*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007), hlm. 39-40.

penuturan pada ayat ke-2 sampai dengan ayat ke-8, ayat 101 sampai dengan ayat 104, dan juga kisah Bani Israil dalam kaitannya dengan masjidil Aqsha sebagai tempat tujuan Nabi Saw, sepeinggal kisah Nabi Adam dan iblis serta kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia. Akan tetapi, unsur yang dominan dalam struktur surah ini yang menjadi poros substansial dari tema-tema yang ada adalah pribadi Rasulullah Saw serta sikap dan tanggapan kaum Quraisy di Mekah terhadap beliau, juga tentang Al-Qur'an yang dibawanya yang berkaitan dengan tabiat dan hidayah yang dikandung, serta sambutan kaum Quraisy terhadapnya.<sup>26</sup>

Selain kisah Isra dan Bani Israil, kandungan dari Surah al-Isra ini juga membahas tentang akidah, hukum, dan lain sebagainya. Pembahasan akidah tersebut berhubungan dengan penjelasan bahwa Allah tidak mempunyai anak baik berupa manusia maupun malaikat, Allah pasti memberi rezeki kepada manusia, Allah mempunyai nama yang paling baik, Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memberi petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan penjelasan mengenai padang mahsyar dan hari berbangkit. Berkaitan dengan hukum, di dalamnya menjelaskan tentang larangan-larangan Allah diantaranya yaitu menghilangkan jiwa manusia, berzina, mempergunakan harta anak yatim dengan cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama, dan durhaka kepada kedua orang tua.

Selain itu, surah ini juga membahas perintah Allah tentang memenuhi janji dan menyempurnakan timbangan dan takaran, melakukan salat yang lima waktu tepat pada waktunya, pertanggung jawaban manusia masing-masing terhadap amal perbuatannya, tentang faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan dan keruntuhan suatu umat, petunjuk-petunjuk tentang pergaulan dengan orang tua, tetangga dan masyarakat, serta tentang manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, namun ia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan suka terburu nafsu, dan yang terakhir masalah roh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 7, hlm 229.

<sup>27</sup> T.A Lathief Rousydiy, *Dzikir dan Do'a Rasulullah S.A.W, Cet.3*, (Medan: Rimbow, 1996) hlm.251.

Adapun penafsiran dari Surah al-Isra ayat 79 itu membahas tentang anjuran salat tahajud dan hubungan yang terus-menerus kepada Allah yang merupakan jalan yang mengantarkan kepada tempat yang terpuji, ini termasuk cara bersyukur dengan amal perbuatan yakni salat. Setelahnya, ayat 80-81 membahas tentang tuntunan kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengajarkan beliau agar bersyukur dengan lisan dan memohon kepada-Nya. Kemudian ayat 82 menjelaskan tentang misi diturunkannya Al-Qur'an, yang mana pada Al-Qur'an terdapat penyembuh, pada Al-Qur'an terdapat rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan, sehingga hatinya pun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa ruhiah, ketenangan dan rasa aman.

### 3. Tradisi Awal Pembacaan Surah al-Isra

Dzikir dan doa sebelum tidur itu banyak yang dianjurkan oleh Nabi Saw salah satunya yaitu membaca Surah al-Isra.<sup>28</sup> Surah al-Isra ini disunnahkan untuk dibaca sebelum tidur malam hari sebanyak satu kali. Ini adalah surah ke-17 dan jumlah ayatnya ada 111 ayat. Ketika membaca ayat-ayat ini, maka dengan izin Allah Swt. akan membantu seseorang yang membaca untuk lebih tenang, sehingga tidurnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan yang ada di sekitarnya. Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu 'Anha.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَفْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالزُّمَرَ

Rasulullah saw. tidak akan tidur (di malam hari) kecuali setelah membaca Bani Israil (Surah al-Isra) dan Surah al-Zumar. (Hadist ini di takhrij oleh Tirmidzi (4/232/hal 232 *tuhfah*), Ibnu Khuzaimah dalam kitab al-Shahihnya (1/126/2), Ibnu Nashr dalam Qiyamul lail, Hakim (2/434), dan Ahmad (68/122) dari beberapa sanad dari Hammad ibn Zaid dari Abu Lubabah.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> T.A Lathief Rousydiy, *Dzikir dan Do'a Rasulullah S.A.W*, Cet.3. hlm. 250.

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih Jilid 3*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 318.

Dalam hadis tersebut di atas bahwa bukan kebiasaan Nabi Saw. untuk tidur sebelum beliau membaca Surah al-Isra dan al-Zumar,<sup>30</sup> karena Surah al-Isra ini banyak menyangkut soal akidah, hukum, cerita isra dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan disunnahkannya membaca Surah al-Isra sebelum tidur agar bertambahnya keimanan. Dan membacanya akan lebih maksimal lagi manfaat yang didapat jika diiringi dengan perenungan kandungan yang ada di dalam surah-surah tersebut.



---

<sup>30</sup> Al-Imam al-Hafidz Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Turmudzi*, Jilid 8, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm. 191

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian, dan menggunakan metode penulisan deskriptif analitis kualitatif. Jadi, redaksi yang disusun nantinya merupakan hasil dari penelitian lapangan dan berbagai bentuk pemahaman dan pengalaman narasumber terhadap tema yang dituju.

Dalam penelitian ini, alasan penulis menggunakan penelitian lapangan yaitu ingin mengetahui praktik santriwati dalam menghidupkan Al-Qur'an, salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an terutama Surah al-Isra ayat 79-82 yang menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian lapangan ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan (data sekunder).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Pesantren Hidayatul Islamiyah, Desa Kuta Buloh II, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi ini tepat untuk dijadikan penelitian *living quran*, karena selain belajar kitab-kitab kuning, santriwati pesantren ini juga kerap menghidupkan Al-Qur'an dengan membaca dan menghafal surah-surah pilihan terutama Surah al-Isra ayat 79-82 yang dijadikan pedoman untuk memudahkan segala urusan.

Selain itu, penulis juga mengobservasi beberapa pesantren terdekat, dan hanya menemukan pesantren ini yang unik dalam melakukan pengamalan terhadap Surah al-Isra khususnya pada ayat 79-82, yang mana jika dilihat dari sejarah pada masa Nabi Muhammad saw. beliau membaca satu Surah al-Isra dan dibaca sebelum beliau tidur pada malam hari sedangkan di pesantren Hidayatul Islamiyah, hanya membaca empat ayat ini dan dibaca di siang hari yakni waktu duha.

### **C. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan sesuai dengan tema yang akan dibahas. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini, yang mana terdiri dari pimpinan Pesantren Hidayatul Islamiyah, pengurus pesantren Hidayatul Islamiyah, 2 guru Pesantren Hidayatul Islamiyah, dan 6 santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah.

### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya tidak diwujudkan dalam bentuk benda tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket wawancara, pengamatan, dokumentasi dan yang lainnya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut ;

#### **1. Observasi**

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah dengan mengikuti perkembangan dan melakukan pengamatan langsung di pesantren tersebut. Di sini peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan informan selama diizinkan, dengan harapan mendapatkan catatan serta data-data lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati hal-hal yang terkait dengan waktu pelaksanaan pembacaan ayat tersebut, praktik pembacaannya, siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan setelah pembacaan ayat-ayat tersebut.

#### **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur, yang mana wawancara dilakukan dengan berpedoman kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya tambahan pertanyaan sesuai dengan

pengembangan di lapangan sesuai dengan informannya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengurus pesantren, guru, serta santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah.

### 3. Dokumentasi

Keterangan yang penulis dapati di lapangan yang membantu penulis dalam menganalisis data. Data ini berupa dokumen/file atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti profil pesantren, laporan, foto, buku-buku dan sebagainya.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang kita dapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini analisis data sudah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif analitis, data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>2</sup> Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan kata tanya “apa” dan “bagaimana” sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode analitis dengan model analisis deskriptif.

Adapun tahapan analisa data dalam skripsi ini terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Pengumpulan data: data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.
2. Reduksi data: kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan membuang hal-hal

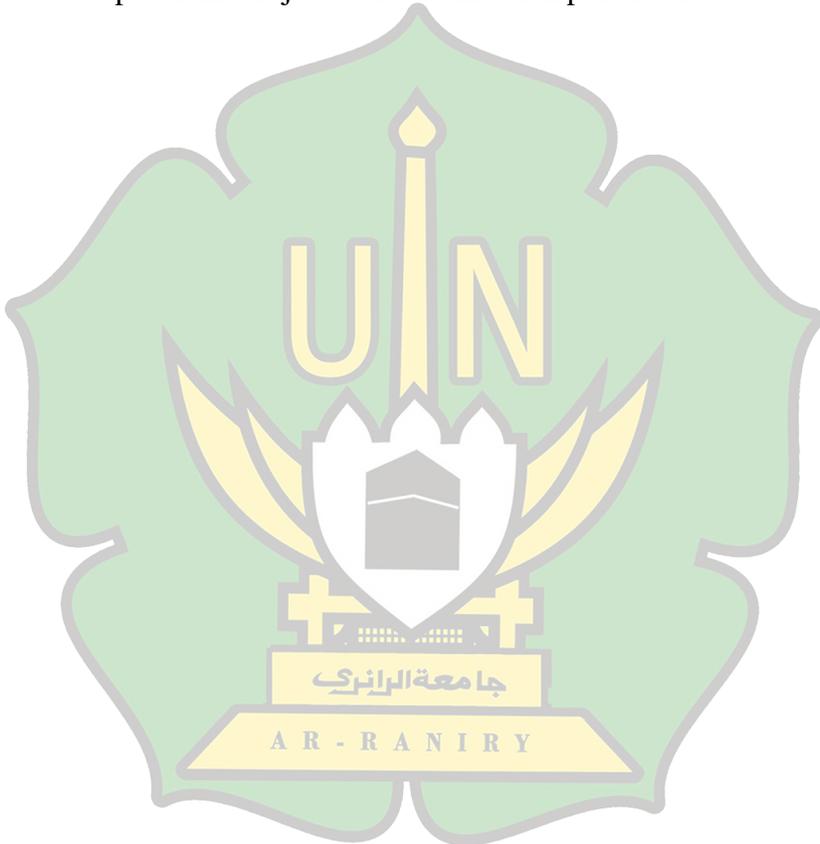
---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R DAN R*, (Bandung: Alfabeta), Cet. 1, 2008), hlm. 301

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R DAN R*, (Bandung: Alfabeta), Cet. 1, 2008), hlm. 333

yang tidak perlu, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

3. Penyajian data: melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan: pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pada sub pembahasan ini penulis akan menggambarkan tentang keadaan umum lokasi penelitian kegiatan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 berlangsung, dimulai dengan profil pesantren, kegiatan belajar mengajar di pesantren, sarana dan prasarana serta letak geografis pesantren Hidayatul Islamiyah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui profil dan keadaan lokasi penelitian secara umum.

#### **1. Profil Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Pesantren Hidayatul Islamiyah merupakan salah satu pesantren tradisional yang berada di tengah-tengah masyarakat kelurahan Kutabuloh II, Kecamatan Meukek. Pesantren ini didirikan oleh Ibu Hj. Intan Khairani setelah meninggal anak dan suaminya, yang dibangun di atas tanah warisan dari orang tuanya yang luasnya  $\pm 500$  m. Ibu Hj. Intan Khairani selaku pendiri dan pimpinan pesantren ini pernah menimba ilmu di Gampong Apha Labuhan Haji, di bawah pimpinan Abu Muhammad Muda Waly Al-Khalidi, ia berguru kepada Ummi Siti Hawa yang merupakan murid dari Abu Muda Waly Al-Khalidi.<sup>1</sup>

Ibu Hj. Intan Khairani juga pernah menimba ilmu dan mengabdikan diri di Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Desa Arun Tunggai Meukek di bawah pimpinan Abu Syam pada tahun 1968. Pada tahun 1989 Ibu Hj. Intan Khairani kembali ke desa asalnya Kutabuloh II dan mendirikan sebuah pesantren. Pada awalnya pesantren ini bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah, yang merupakan nama bawaan dari pesantren tempat ia belajar dan

---

<sup>1</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj. Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

mengajar sebelumnya. Kemudian pada tanggal 18 september 1991 nama tersebut diganti dengan nama Hidayatul Islamiyah.<sup>2</sup>

Latar belakang didirikannya pesantren ini yaitu, *pertama*, banyaknya para santri dan masyarakat sekitar yang ingin menuntut ilmu agama, karena pada masa itu sangat sedikit pesantren yang ada di Kecamatan Meukek. *Kedua*, semakin menipisnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh perempuan-perempuan khususnya di lingkungan pesantren sehingga hilangnya adab dan akhlak. *Ketiga*, banyak anak-anak khususnya perempuan yang putus sekolah karena tidak mampu dalam biaya. Oleh sebab itu, santriwati pesantren ini kebanyakan dari mereka adalah siswi tamatan SMA yang tidak mampu dan tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang kuliah. *Keempat*, besar dukungan dari masyarakat sekitar dan santri untuk kelancaran pembagunan pesantren ini. Sehingga pesantren ini terbangun khusus untuk perempuan. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana semua santriwati tidak diinapkan (boarding) dan hanya belajar dari pagi hingga sore hari.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, banyak santriwati lulusan pesantren Ibu Hj. Intan Khairani ini yang sudah mandiri dan membangun tempat pengajian di daerahnya masing-masing. Hal ini, karena Pesantren Hidayatul Islamiyah memiliki visi dan misi terhadap santriwatinya. Adapun visi dan misinya sebagai berikut<sup>4</sup>:

Visi : Mendidik santriwati untuk berakhlakul karimah sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman dengan pengokohan iman dan takwa

Misi :

a. Mendidik santriwati yang berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis.

---

<sup>2</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>3</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>4</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Janibah (pengurus pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

- b. Menyempurnakan keluhuran budi pekerti santriwati dengan mempelajari kitab-kitab kuning agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
- c. Melatih santriwati untuk memiliki rasa kepekaan sosial, keterampilan, dan kemandirian.

**2. Kegiatan belajar di Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Sistem kegiatan pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Hidayatul Islamiyah adalah pendidikan non formal, yakni pembelajaran khusus kitab-kitab kuning. Berbeda dengan pesantren-pesantren modern sekarang pada umumnya, pesantren ini khusus bagi perempuan yang tidak ada kaitan lagi dengan pendidikan formal, dari tingkat dewasa hingga orang tua. Kegiatan di Pesantren dilaksanakan setiap hari di mulai dari pagi hingga sore dan para santriwati tidak menginap.

Jadwal kegiatan santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah dimulai dari pukul 08.30 dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di mushalla, setelah itu pukul 09.15 para santriwati mulai belajar mengajar hingga 14.00 di ruang kelas dengan tenaga pengajar dari unsur pimpinan dan ustazah di pesantren. Materi pelajaran yang diajarkan yaitu kitab-kitab dasar hingga tingkat tinggi dari semua disiplin ilmu syar’i, selain itu santriwati juga mempelajari Al-Qur’an beserta tafsirnya. Adapun jadwal belajar tingkat orang tua dimulai dari pukul 14.00 hingga 17.00 setiap hari Jumat dan Sabtu.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan santriwati di pesantren yaitu belajar barzanji. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan santriwati berinteraksi dengan masyarakat sehingga mereka sering diundang untuk acara-acara yang diadakan oleh masyarakat, seperti syukuran, kenduri perkawinan dan sebagainya.<sup>5</sup>

**Tabel 4.1 Nama-Nama Kitab yang Diajarkan**

No.	Pelajaran	Nama Kitab
1.	Fiqh	Matan Taqrib
		Mukhtasar
		Kitab Lapan
		I’anah al-Thalibin

---

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Janibah (pengurus pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

2.	Nahwu	Matan al-Jurumiyah
		Awamil
		Kawakib
3.	Sharaf	Matan Bina
4.	Tasawuf	Ta'alim Muta'allim
5.	Tauhid	Bajuri
6.	Aqidah	Tijan Darori
7.	Ibadah	Hidayatus Salikin
8.	Akhlak	Nasaihul Ibad
9.	Hadis	Majalis
10.	Siroh	Khulasah
11.	Tafsir	Tafsir Jalalayn

Sumber: Profil Pesantren Hidayatul Islamiyah

### 3. Sarana dan Prasana di Pesantren Hidayatul Islamiyah

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kelas	4
2.	Mushalla	1
3.	Perpustakaan	1
4.	Tempat wudhu	2
5.	Kamar mandi	2

Sumber: Profil Pesantren Hidayatul Islamiyah

### 4. Letak Geografis Pesantren Hidayatul Islamiyah

Lokasi Pesantren Hidayatul Islamiyah cukup strategis, meskipun berada di tengah-tengah masyarakat namun akses menuju ke pesantren sangat mudah dijangkau karena berada 30 meter dari Jalan Nasional Tapaktuan-Blangpidie, Kelurahan Kutabuloh II, Kecamatan Meukek.

**Tabel 4.3 Letak Pesantren Hidayatul Islamiyah**

No	Batas Wilayah	Batasan
1	Sebelah Utara	Sungai
2	Sebelah Selatan	Rumah Penduduk
3	Sebelah Barat	Rumah penduduk
4	Sebelah Timur	Rumah penduduk

## **B. Praktik Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Praktik merupakan pelaksanaan secara nyata terhadap sesuatu yang telah disebutkan dalam teori. Praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ini merupakan salah satu aktifitas yang bersifat sosial, dikarenakan praktik ini tidak dilakukan secara personal namun dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh guru-gurunya. Adapun praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santriwati.<sup>6</sup>

Hal-hal yang menjadi pembahasan dalam praktik ini yaitu cara dan waktu pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82, latar belakang yang menyebabkan awal pembacaan ayat ini, serta dalil yang digunakan terhadap pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82.

### **1. Cara dan Waktu Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82**

Kegiatan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 dilaksanakan secara berjamaah setelah salat duha sebelum para santriwati memulai kegiatan belajar mengajar. Para santriwati mengikuti kegiatan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 dengan taat, patuh dan memuliakan gurunya. Di antara para santriwati ada yang hadir sudah dalam keadaan berwudu dan bagi yang belum, mereka segera bergegas mengambil wudu untuk bersiap melaksanakan salat duha secara berjamaah yang diimami oleh ustazahnya.

Setelah selesai melaksanakan salat duha sebanyak dua rakaat para santriwati duduk dengan rapi dan membaca serangkaian zikir, diantaranya:

- Istighfar sebanyak tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

- Bacaan doa selamat

لَهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَبِّبْنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ  
وَأَدْ خِلْنَ الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَرَّكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

---

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan Maulida (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

- Ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا  
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Setelah itu baru dilanjutkan dengan membaca ayat 79-82 dari Surah al-Isra sebanyak tiga kali:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا  
(٧٩) وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي  
مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ  
كَانَ زَهُوقًا (٨١) وَنُنزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca doa setelah salat duha dan doa sapu jagat, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَاءَكَ وَالبَهَاءَ بَهَاءَكَ وَالجَمَالَ جَمَالَكَ وَالقُوَّةَ قُوَّتَكَ  
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتَكَ وَالعِصْمَةَ عِصْمَتَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ  
وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ  
وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي  
مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan terakhir mereka menutupnya dengan selawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Bacaan yang tersebut di atas dibaca secara berbarengan oleh imam dan santriatinya, yang mana ketika kegiatan ini berlangsung para santriatinya duduk dalam keadaan rapi dan

mengikuti bacaan dengan khusyuk, cermat, dan suara yang lantang sehingga tidak ada rasa kantuk dan para santriwati pun begitu bersemangat dalam membacanya hingga selesai. Namun, pembacaan di sini tidak menggunakan mikrofon, berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang biasanya pembacaan surah-surah tertentu dilakukan dengan menggunakan mikrofon. Hal ini dikarenakan, para santri dan guru adalah perempuan dan dikhawatirkan suara perempuan menjadi aurat, sehingga lebih baik tidak menggunakan mikrofon. Selain itu, dapat memudahkan ustazah dalam mengontrol santriwati dari suara, jika menggunakan mikrofon maka yang dominan terdengar hanya suara ustazahnya saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Lisnawati, ia mengatakan:

“Kalau menggunakan mic, yang terdengar keras hanya suara ustazah atau yang pimpinnya saja sedangkan suara perempuan adalah aurat dan itu dapat menjadi pusat perhatian bagi orang-orang yang mendengar, meskipun ada beberapa pendapat mengenai suara perempuan tapi kita lebih baik menjaga. Kalau tidak pake mic maka suara yang terdengar ke luar musala itu rame dan samar-samar sehingga ustazah pun bisa mengontrol suara santriwati yang membaca. Selain itu, santriwati juga tidak terlalu banyak jadi masih bisa di kontrol dan terdengar suara ustazah yang memimpinya.”<sup>7</sup>

Setelah kegiatan pembacaan ayat ini para santriwati langsung masuk ke ruang kelas dan memulai kegiatan belajar mengajar. Ketika proses belajar mengajar selesai, guru dan santriwati menutup kitab kemudian membaca doa *kafaratul majelis* dan membaca *ṣalawat tafrijiyah* yang merupakan amalan lain yang telah diamalkan sejak berdirinya pesantren ini,<sup>8</sup> yaitu:

---

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022

<sup>8</sup> Observasi langsung di Pesantren Hidayatul Islamiyah pada tanggal 20 Desember 2022.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ  
 بِهٖ الْعُقَدُ وَتَنَفَّرِحُ بِهٖ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ  
 الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهٖ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ  
 وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Keberadaan santriwati di pesantren yang hanya dari pagi hingga sore, menjadi salah satu alasan praktik ini dilakukan pada waktu duha, sedangkan hubungan ayat ini dengan waktu duha adalah sebagaimana tujuan awal ayat ini dibaca yaitu sebagai doa untuk dapat dimudahkan dalam segala urusan terutama urusan mereka dalam menuntut ilmu dan kelancaran rezeki, sehingga waktu duha adalah waktu terbaik untuk berdoa dan membaca ayat-ayat yang diyakini dapat memudahkan rezeki, karena orang yang selalu istikamah akan salat duhanya maka tidak ada kefakiran bersamanya.<sup>9</sup>

Adapun pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ini tidak hanya diamalkan oleh santriwati ketika mereka berada di pesantren saja, karena di antara santriwati ada yang mengamalkan pembacaan ini ketika mereka berada di luar pesantren yang dibaca tidak hanya pada waktu duha tetapi juga membacanya di setiap selesai salat fardu ataupun ketika menghadapi suatu masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh santriwati yang bernama Rauzalia, ia mengatakan:

“Saya selalu membaca ayat ini setelah salat, baik itu salat wajib maupun salat sunah. Ayat ini sudah menjadi zikir tambahan bagi saya, mungkin karena sudah terbiasa membacanya di pesantren. Bedanya kalau di pesantren bacanya *jahr* karena rame-rame, kalau di rumah karena sendiri jadinya *sirr*”.<sup>10</sup>

Kemudian hal tersebut juga disampaikan oleh santriwati yang bernama Wirdalina, ia mengatakan:

---

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>10</sup> Wawancara langsung dengan Rauzalia (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

“Saya lebih sering membaca ayat ini dalam salat, karena cuman empat ayat jadi mudah diingat. Kadang saat salat tahajud saya juga membaca ayat ini dan juga membaca lagi setelahnya sebagai doa, karena saya lebih senang membaca ayat ini ketika sendiri biar terasa lebih khusyuk”.<sup>11</sup>

Berbeda dengan informan sebelumnya, salah satu santriwati menyampaikan bahwa ia tidak konsisten membaca ayat tersebut jika berada di luar pesantren, sebagaimana yang ia katakan:

“Saya hanya rutin bacanya di pesantren aja, kalau di luar pesantren hanya sesekali ada saya baca, tidak setiap selesai shalat, trus kalau lagi ada masalah saya juga reflek membaca ayat ini”.<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan ayat ini tidak hanya diamalkan oleh santriwati ketika berada di pesantren saja, tetapi mereka juga mengamalkannya di luar pesantren. Keterbiasaan ini menjadikan mereka istikamah dalam mengamalkan ayat ini dimanapun dan kapanpun tanpa harus diperintah oleh ustazahnya. Diantara mereka ada yang mengamalkan ayat ini setiap selesai salat dan ada juga yang sering membaca ayat ini ketika sedang menghadapi masalah.

Selain itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang diamalkan oleh santriwati pesantren ini tidak hanya Surah al-Isra ayat 79-82 saja, namun juga ada beberapa ayat yang diamalkan oleh santriwati berdasarkan arahan ustazahnya, diantara surah-surah tersebut yaitu Surah al-Baqarah, al-Waqiah dan Surah al-Kahfi, tetapi pembacaan ayat ini tidak serutin bacaan Surah al-Isra ayat 79-82. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulida, ia mengatakan:

“Ada beberapa surah juga yang dianjurkan sama ibu untuk kami baca, seperti Surah al-Baqarah, al-Waqi’ah, dan Surah al-Kahfi, tapi surah-surah itu tidak rutin dibaca ketika di pesantren, karena waktu untuk berkegiatan di pesantren singkat, jadi kami sering membacanya di rumah sesuai

---

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Wirdalina (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>12</sup> Wawancara langsung dengan Rezatulfahmi (santriwati) pada tanggal 21 Desember 2022.

dengan waktu-waktu yang tepat untuk membaca ayat-ayat tersebut”.<sup>13</sup>

## **2. Latar Belakang Membaca Surah al-Isra Ayat 79-82**

Setiap pesantren memiliki karakteristiknya masing-masing dalam mengamalkan sesuatu, sebagaimana yang kita dapati sekarang, banyak pesantren-pesantren yang ada di Aceh khususnya memiliki amalan tertentu yang diwajibkan atas santri-santrinya, bahkan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki amalan yang sama. Namun, yang membedakan hal tersebut hanyalah latar belakang yang menjadi alasan amalan tersebut dilakukan.

Adapun latar belakang yang menyebabkan adanya pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah ini merupakan arahan dari Ibu Hj.Intan Khairani, sebagaimana yang ia katakan:

“Dulu saya diajarkan oleh guru saya Abu Syam untuk sering-sering membaca ayat ini agar dimudahkan segala urusan terutama urusan dalam menuntut ilmu dan urusan rezeki, kemudian saya meyakini dan mengamalkannya, karena keyakinan itu sangat penting ketika kita ingin mengamalkan sesuatu. Sehingga dengan pengalaman baik yang saya peroleh dari amalan tersebut, saya ajarkan pula kepada semua santriwati di pesantren, saya menganjurkan kepada mereka untuk sering-sering membaca ayat ini dengan sebanyak-banyaknya setelah selesai salat, baik itu ketika berada di pesantren maupun tidak”.<sup>14</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 beliau peroleh dari gurunya terdahulu kemudian beliau anjurkan kepada santriwatinya. Namun, mengenai awal dari pembacaan ayat tersebut, peneliti mewawancarai ustazah Lisnawati yang merupakan pengajar yang juga murid ibu Hj. Intan Khairani, ia mengatakan:

---

<sup>13</sup> Wawancara langsung dengan Maulida (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>14</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

“Pembacaan ini mulai dilaksanakan setelah saya menjadi salah satu pengajar di pesantren ini, sekitar tahun 2015. Sewaktu saya masih belajar di sini, ibu juga mengajari kami membaca ayat tersebut tetapi hanya untuk amalan pribadi saja. Selain arahan dari Ibu, ayat ini dibaca juga karena mengingat pada saat itu semakin sedikit semangat santriwati untuk menuntut ilmu agama, sehingga pada saat itu kami memutuskan untuk menambah kegiatan santriwati agar suasana pesantren lebih hidup lagi dengan kegiatan salat duha berjamaah dan pembacaan ayat ini sebagai doa untuk Allah memudahkan segala urusannya, dan berharap ketika membacanya di pesantren hikmah dan kebaikan juga selalu mengelilingi pesantren”.<sup>15</sup>

Informasi di atas mengungkapkan bahwa awal dari adanya pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 pada waktu duha ini dimulai pada tahun 2015 yang merupakan arahan dari ibu Hj.Intan Khairani sebagai pimpinan di Pesantren ini dan juga disebabkan oleh semakin menipis semangat para santriwati untuk hadir dalam menuntut ilmu. Arahan untuk merutinkan pembacaan ini juga sangat diterima oleh santriwati, bagi mereka perintah yang diwajibkan tersebut adalah suatu hal yang baik dan ayat yang dibaca juga merupakan ayat-ayat doa, karena semakin banyak yang memanjatkan doa maka semakin mudah doa itu menembus langit dan diijabah oleh Allah Swt.<sup>16</sup>

Allah sangat menyukai jika hamba-hambaNya mau berdoa kepadaNya, bahkan Allah juga memerintahkan hambaNya untuk berdoa sebagaimana yang tersebut dalam firmanNya ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu". Namun alangkah baiknya jika berdoa dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Munawi dalam kitab Faidhul Qadir<sup>17</sup>,

---

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>16</sup> Wawancara langsung dengan Rauzalia (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>17</sup> Iman Abdurrauf Al-Munawi, Faidhul Qadhir Syarah Al-Jami' Ash-Shaghir (Kairo: Dar El-Hadith, 2010) no hadis 572.

ويسن لهم الدعاء له بحضرته وفي غيبته بالمأثور وبغيره والمأثور أفضل

“Dan disunnahkan bagi mereka berdoa untuknya, didekatnya atau dari jauh dengan doa ma'tsur yaitu yang berasal dari Al-Qur'an atau hadis atau dengan doa yang lain (buatan sendiri), namun doa ma'tsur lebih utama.”

Selain itu, Ibu Hj. Intan Khairani juga menyampaikan tentang keutamaan membaca ayat ini, menurutnya setiap ayat Al-Qur'an pasti memiliki *sirrun min asrohillahi ta'ala* yaitu rahasia diantara rahasia Allah Swt, bisa jadi ketika dibacakan ayat tersebut maka rahasia dari ayat itu akan menjadi sebuah keutamaan bagi pembacanya. Karena tidak mungkin ulama-ulama terdahulu mengamalkan sesuatu jika bukan berdasarkan hasil istikharah atau pengalaman pribadi yang dirasakan pada kehidupan nyatanya. Kemudian Ibu juga mengatakan bahwa *Innama a'malu bin niat*, segala sesuatu itu tergantung dengan niat seseorang dalam mengerjakannya, dan segala sesuatu yang jika diamalkan secara terus-menerus, mempelajari dan mentadabburi maknanya akan menjadi suatu keutamaan bagi pengamalnya.<sup>18</sup>

Ibu Hj. Intan Khairani juga menyampaikan terkait fadilat dari pembacaan ayat ini, diantaranya dapat terhindar dari rasa gundah, kemalangan, dimudahkan dalam segala urusan terutama dalam urusan menuntut ilmu agama Allah Swt, urusan ekonomi, pekerjaan maupun jodoh dan doa untuk keteguhan hati sehingga diberi kekuasaan untuk menolong agama Allah Swt.

Dari pernyataan terhadap keutamaan dan fadilat di atas, ada harapan-harapan yang ingin dicapai dari anjuran praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ini, yang mana mereka meyakini bahwa apa yang diamalkan oleh orang-orang saleh dan berilmu pasti mereka pun merasakan dan mendapatkan hikmah dari apa yang diamalkan, tanpa harus bertanya apa alasannya sehingga yang mereka harapkan hanyalah keberkahan dan rida Allah atas

---

<sup>18</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj. Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 22 Desember 2022.

amalannya tersebut. Selain itu, praktik pembacaan ayat pada waktu duha ini juga menjadikan suasana pesantren lebih hidup dan menjadi sarana bagi mereka para santriwati untuk tetap istikamah dalam melaksanakan salat duha.<sup>19</sup>

Praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 juga memberikan pengaruh besar bagi kehidupan santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu dapat menarik dan menyentuh jiwa manusia, sehingga semakin dalam derajat kejiwaannya maka semakin besar peluang untuk menerima ajarannya. Hal ini merupakan salah satu tujuan yang sangat positif yang diharapkan ustazah terhadap santriwatinya karena dapat meningkatkan kedisiplinan para santriwati dalam beragama dan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah lainnya, serta meningkatkan kepatuhan para santriwati terhadap peraturan yang diberlakukan di pesantren.

Kemudian, praktik ini juga perlu dijaga keberlangsungannya sehingga perlu mengolah bathiniyah santriwati sehingga dalam dirinya terdapat pribadi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mempunyai tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, dan praktik pembacaan ini merupakan salah satu ikhtiar yang dilakukan pesantren untuk mengarahkan santriwati agar setiap usaha yang dilakukannya diiringi dengan doa.<sup>20</sup>

### **3. Dalil Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82**

Dalil merupakan suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir yang benar dalam memperoleh hukum syara' yang bersifat praktis baik itu yang berkedudukan *qath'i* maupun *dhanni*.<sup>21</sup> Dalil atau sumber hukum dalam Islam tidaklah semata hanya Al-Qur'an

---

<sup>19</sup> Wawancara langsung dengan Wirdalina (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>20</sup> Wawancara langsung dengan ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022

<sup>21</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Dina Utama Semarang, 1994), hlm.20.

dan Sunnah, tetapi termasuk juga setiap dalil yang dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan hadis.<sup>22</sup> Jadi, apabila seorang ulama mujtahid menetapkan suatu hukum yang tidak ditemukan landasannya dari Al-Qur'an dan hadis, maka tidak serta merta pendapatnya itu ditolak karena bisa jadi mereka memiliki argumentasi atau dalil lain yang didasari oleh Al-Qur'an dan hadis itu sendiri dan manusia juga bisa benar dan salah dalam berpendapat.

Pada dasarnya, praktik pembacaan Surah al-Isra sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw. yang mana di dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi tidak akan tidur sebelum membaca Surah al-Isra dan al-Zumar, namun yang terjadi di pesantren ini berbeda antara praktik yang dilakukan dengan praktik pada masa Rasulullah Saw. Hal ini terjadi karena praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ini tidak berpegang pada hadis tersebut, melainkan pembacaan ayat-ayat itu merupakan kumpulan doa yang diyakini dapat mendatangkan manfaat sebagaimana yang pernah diamalkan oleh gurunya terdahulu.

Meskipun demikian, terdapat santriwati dan guru yang mengetahui bahwa Nabi Saw. pernah melakukan praktik pembacaan Surah al-Isra sebelum beliau tidur yang mana praktik tersebut tercantum dalam hadis shahih yang menjadi pedoman umatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulida, ia mengatakan:

“Saya pernah mendengar dan membaca tentang hadis yang mengatakan bahwa Nabi Saw tidak akan tidur sebelum beliau membaca Surah al-Isra dan al-Zumar, meskipun ada beberapa surah juga yang sering dibaca Nabi sebelum beliau tidur seperti surah al-Mulk, tapi Surah al-Isra juga termasuk di dalamnya.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Isnan Ansory, Apakah Dalil Semata Qur'an dan Sunnah?, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 21.

<sup>23</sup> Wawancara Langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren), Ustazah Lisnawati (guru), Ustazah Hasniati (guru), Santriwati Maulida dan Rauzalia pada tanggal 20 Desember 2022.

Adapun mengenai dalil dalam pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah ini, disampaikan oleh Ibu Hj. Intan Khairani dalam wawancaranya:

“Kalau dalil naqli khusus yang dijadikan rujukan pada pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 memang tidak ada. Namun di sini kita mengambil dalil aqlinya yaitu nilai dan hikmah ayat yang diamalkan orang-orang shalih terdahulu termasuk guru saya dan keyakinan hati untuk mengamalkannya. Selain itu, Surah al-Isra ini juga merupakan salah satu surah yang sering dibaca oleh Rasulullah Saw saat hendak tidur, dan itu terdapat dalilnya dalam hadis shahih”.<sup>24</sup>

Kemudian juga disampaikan oleh ustazah lisnawati yang mana penjelasan beliau pun tidak jauh berbeda dengan ibu Intan Khairani, ia mengatakan:

“Tidak ada dasar dalil khusus terhadap pembacaan empat ayat dari Surah al-Isra ini. Tapi kalau sesuatu yang kita lakukan itu baik dan berasal dari Al-Qur’an tidak mesti harus ada dalil naqlinya, bisa jadi ada dalil aqli yang dijadikan guru-guru terdahulu dalam mengamalkan sesuatu, karena *kullu syai’in mubahun illa ma dalla dalilu ‘ala tahrimihi* (segala sesuatu itu boleh, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya), dan tidak ada yang menyalahkan pembacaan ayat Al-Qur’an bahkan semakin banyak membaca ayat Al-Qur’an maka semakin banyak pula manfaat yang didapat”.<sup>25</sup>

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalil khusus yang berkaitan dengan pembacaan Surah al-Isra ayat

---

<sup>24</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>25</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

79-82, praktik ini hanya merupakan anjuran pimpinan pesantren yang beliau peroleh dari gurunya terdahulu dengan tujuan yang baik untuk memperoleh keberkahan dari pembacaan tersebut, karena *kullu syai'in mubahun illa ma dalla dalila 'ala tahrimihi* yakni segala sesuatu itu boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya, dan bacaan Al-Qur'an adalah bacaan yang paling baik dan mulia.

Adapun berkenaan dengan bacaan ayat ini juga dijadikan sebagai amalan doa di Pesantren Hidayatul Islamiyah karena ayat-ayat yang dibaca ini juga merupakan kumpulan doa-doa yang juga sering diamalkan oleh ulama-ulama lainnya, seperti dalam doa *nurun nubuwwah* yang mana di dalamnya juga tercantum Surah al-Isra ayat 81-82 dan ayat 80 juga merupakan doa yang dibaca Rasulullah ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah atas perintah Allah Swt.<sup>26</sup> Hal ini tercantum dalam hadis riwayat al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي طَبْيَانَ ،  
عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ، ثُمَّ  
أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ فَانزَلَتْ عَلَيْهِ : { وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي  
مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا } هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
صَحِيحٌ

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Nabi Saw di Makkah kemudian diperintahkan agar berhijrah, maka turunlah ayat ini “Dan katakanlah: Ya tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan

---

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

yang menolong”. Menurut al-Tirmidzi, ini sebuah hadis hasan shahih.<sup>27</sup>

Dan ayat ke 81 yaitu ayat yang dibaca Rasulullah saat beliau menghancurkan berhala yang berada di sekeliling Kakbah. Hal ini juga berdasarkan apa yang tercantum dalam hadis riwayat al-Tirmidzi yaitu:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ نُصْبًا ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْعُنُهَا بِمِخْصَرَةٍ فِي يَدِهِ ، وَرَبَّمَا قَالَ : بَعُودٌ وَيَقُولُ : جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ، وَفِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ<sup>28</sup>

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata “Nabi Saw masuk ke Makkah pada tahun penaklukan (*‘amul fath*) , ketika itu disekitar Kakbah terdapat tiga ratus enam puluh buah patung. Nabi Saw menasuknya dengan tongkat pendek di tangannya, kiranya ia berkata ‘dengan batu kayu’ dan bersabda جَاءَ الْحَقُّ

وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

<sup>27</sup> H.R. al-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/304 nomor: 3139).

<sup>28</sup> H.R al-Tirmidzi pada Pembahasan tentang Tafsir (3/303 nomor:3138)

### C. Pemahaman Guru dan Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami atau mengerti akan suatu pembahasan setelah ia mengetahui dan mengingat hal tersebut. Dalam pembahasan ini yang ingin peneliti kaji ialah pemahaman para pengamal yaitu guru dan santriwati terhadap kandungan keempat ayat yang rutin dibaca tersebut yakni Surah al-Isra ayat 79-82.

#### 1. Pemahaman Guru terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82

Dalam pemahaman Ibu Hj. Intan Khairani, Surah al-Isra ayat 79-82 ini merupakan ayat-ayat yang dapat dijadikan doa untuk terwujudnya suatu hajat, karena berdoa merupakan salah satu cara untuk menggapai hajat tersebut sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan gurunya terdahulu. Adapun pemahaman para guru terhadap empat ayat tersebut, sebagaimana yang mereka jelaskan pada ayat yang pertama yaitu Surah al-Isra ayat 79 yang berbunyi,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا  
(٧٩)

“dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”

Ibu Hj. Intan Khairani mengatakan bahwa konteks utama ayat 79 ini adalah ibadah, yakni makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah tentang ibadah, tentang perintah bagi Rasulullah untuk melaksanakan shalat malam atau salat tahajud yang dilaksanakan setelah bangun dari tidur. Dalam ayat ini shalat tahajjud disebut *nafilah* bagi Rasulullah agar mendapat *maqāmam mahmudā* tempat yang terpuji, dan untuk mengangkat derajatnya. Meskipun ayat ini ditujukan kepada Rasulullah, perintah ini juga

dianjurkan kepada kita umatnya sebagai ibadah sunah yang mana jika dilakukan dapat menutup kekurangan-kekurangan kita dalam beribadah.<sup>29</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Intan Khairani, Ustazah Lisnawati juga menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan ibadah, ia mengatakan:

“Ayat ini berkaitan dengan ibadah salat selain salat lima waktu, yaitu shalat malam yang diwajibkan atas Rasulullah Saw. dan disunnahkan bagi umatnya. Sedangkan hikmah melaksanakan shalat tahajud menurut ayat ini sebagaimana Rasulullah mendapatkan tempat yang terpuji di hari akhir yaitu pemberi syafaat, maka berkat syafaat Rasulullah dengan *maqam* itu kita juga berharap agar mendapatkan syafaat darinya. Kemudian saya juga pernah membaca dalam kitab durratun nasihin, dalam kitab itu dijelaskan keistimewaan ketika ibadah tambahan wajib itu dilaksanakan oleh umat Islam, maka salat itu berfungsi sebagai penghapus dosa bukan sebagai peningkatan derajat seperti Nabi Saw”.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, pembacaan ayat ini selain untuk tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, juga diharapkan dapat menjadi pengingat bagi santriwati agar senantiasa mengamalkan perintah Allah yang tercantum dalam ayat tersebut yaitu salat tahajud. Salat tahajud adalah salat paling utama setelah salat wajib, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat muslim

---

<sup>29</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>30</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati pada tanggal 20 Desember 2022.

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ ؛ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ ؛ صَلَاةُ اللَّيْلِ " <sup>31</sup>

Dari Abu Hurairah r.a berkata : “Sebaik-baik puasa setelah puasa ramadhan adalah puasa pada bulan muharram, dan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah salat malam.” (H.R Muslim)

Begitu banyak keutamaan dari melaksanakan salat tahajud diantaranya yaitu Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang shalat tahajud, Allah beri pertolongan ketika menghadapi kesusahan, dijauhkan dari orang-orang yang ingin berbuat jahat dan selalu ditunjukkan pada jalan kebenaran. Adapun mengenai amalan-amalan yang disunnahkan dalam pelaksanaan salat tahajud, ustazah Hasniati menyampaikan bahwa:

“Amalan yang disunnahkan dalam pelaksanaan salat tahajud yaitu banyak-banyaklah beristighfar karena pada waktu itu Allah akan mengampuni dosa hamba yang meminta ampunan kepadanya dan berdoa sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Sebagaimana hadis yang sering kita dengar bahwa disepertiga malam Allah Swt turun ke langit dunia, maka itulah waktu terbaik untuk kita bermunajat, berdoa kepadanya”.<sup>32</sup>

Adapun penafsiran dari Surah al-Isra ayat 79 tersebut, yaitu dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat ke 79 itu membahas lima masalah di dalamnya. *Pertama*, Firman Allah Swt

<sup>31</sup> H.R Muslim pada Pembahasan tentang Puasa (3/169 nomor: 1163)

<sup>32</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Hasniati pada tanggal 21 Desember 2022.

“Dan pada sebagian malam hari” menunjukkan arti sebagian, “Bersembahyang tahajudlah kamu” bermaksud bangkit dan bertahajjudlah engkau. Ismail bin Ishak al-Qadhi meriwayatkan dari sebuah hadis al-Hajjaj bin Umar, seorang sahabat Nabi Saw, dia berkata, “Apakah salah seorang dari kalian menyangka bahwa jika dirinya melakukan salat semalam suntuk bahwa dirinya telah salat tahajud, sesungguhnya tahajud itu adalah salat setelah tidur, kemudian salat setelah tidur dan kemudian salat setelah tidur, demikian itulah salat Rasulullah Saw”.<sup>33</sup>

*Kedua*, Firman Allah “Sebagai suatu ibadah tambahan bagimu”. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah salat tahajud hanya khusus untuk Nabi Saw tanpa umatnya. Mengenai hal ini, ada yang berpendapat bahwa shalat malam adalah *fardhu* atas beliau karena ada kata *nafl* (tambahan). Menurut al-Qurthubi kata *fardhu* dan *nafl* tersebut adalah majaz bukan hakiki. Ada yang berpendapat bahwa salat malam adalah *tathawwu'* (sunnah) bagi beliau yang pada awalnya adalah wajib atas setiap orang, kemudian hukum wajib dihapus sehingga tahajud itu menjadi sunah setelah sebelumnya *fardhu*. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya tersebut adalah *'athiyah* (pemberian) karena seorang hamba tidak akan mendapatkan kebahagiaan pemberian yang lebih utama daripada taufik untuk melakukan ibadah.

*Ketiga*, Firman Allah Swt “Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” Makna *maqāmam mahmudā* (tempat yang terpuji) adalah perkara syafaat yang menjadikan para Nabi saling melempar hingga akhirnya terhenti pada Nabi Muhammad Saw sehingga beliau memberi syafaat itu untuk orang-orang yang sedang berada di tempat berhimpun agar disegerakan hisab mereka lalu diistirahatkan dari kondisi yang sangat mendebarkan di tempat mereka berada, adalah sesuatu yang khusus pada beliau Saw.

---

<sup>33</sup> Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 765

Al-Qadhi Abu Al-Fadhl Iyadh berkata, “Macam syafaat pada Nabi Muhammad Saw di hari kiamat ada lima: 1) syafaat yang bersifat umum, 2) untuk memasukkan para penghuni surga dengan tanpa hisab, 3) untuk kaum yang bertauhid dari umatnya yang harus masuk neraka karena dosa-dosa mereka sehingga Nabi Saw memberikan syafaat kepada mereka, siapa yang beliau kehendaki diberi syafaat maka mereka masuk surga, 4) syafaat bagi orang-orang yang masuk dalam neraka dari kalangan orang-orang berdosa, 5) berkenaan dengan pertambahan derajat dalam surga bagi para penghuninya.<sup>34</sup>

*Keempat*, Al-Qadhi Iyadh berkata, “merupakan riwayat yang populer bahwa kaum salaf shalih menginginkan dan memohon syafaat Nabi Saw., sehingga dengan demikian tidak perlu menoleh kepada pendapat yang mengatakan bahwa ‘meminta agar diberi rezeki berupa syafaat Nabi Saw itu hukumnya makruh, karena syafaat itu untuk orang-orang yang berdosa’. Padahal syafaat itu bisa berupa peringanan dalam hisab dan peningkatan derajat di surga, kemudian setiap orang berakal mengakui adanya kesalahan yang tidak melampaui batas dan dia sangat takut menjadi orang-orang yang binasa, karenanya ia membutuhkan pemaafan.

*Kelima*, para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan salat tahajud menjadi sebab untuk meraih maqam yang terpuji, sehingga muncul dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa Allah Swt membuat apa saja yang Dia kehendaki dari perbuatan-perbuatannya menjadi sebab keutamaannya dengan tanpa ada hikmah yang diketahui atau tidak. Pendapat kedua mengatakan bahwa di dalam *qiyamullail* terdapat suasana berduaan dengan Allah dengan bermunajat tanpa adanya orang lain. Maka Allah memberikan suasana berduaan dan munajat kepadaNya dalam *qiyamullail* dan itulah maqam yang terpuji. Dalam hal ini manusia brtingkat-tingkat sesuai dengan derajatnya, maka orang yang paling agung derajatnya dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw,

---

<sup>34</sup> Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 771

beliau diberi apa-apa yang tidak diberikan kepada seorangpun dan beliau diberikan hak syafaat yang tidak pernah diberikan oleh orang lain.<sup>35</sup>

Kemudian menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap ayat 79 ini dijelaskan bahwa kata *tahajjad* diambil dari kata *hujud* yang berarti tidur. Kata *tahajjad* dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti tinggalkan tidur untuk melakukan salat. Salat ini dinamai juga salat lail atau malam, karena ia dilaksanakan di waktu malam yang sama dengan waktu tidur. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar sesudah tidur.<sup>36</sup>

Selanjutnya kata '*asā* biasa digunakan dalam arti harapan, tetapi tentu saja harapan tidak menyentuh Allah Swt. karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang pasti bagi-Nya. Dalam konteks ayat ini, Rasul Saw. diperintahkan untuk melaksanakan tuntutan diatas, disertai dengan harapan kiranya Allah menganugerahkan beliau *maqām mahmudā*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata '*asā* dalam Al-Qur'an jika disertai dengan kata yang menunjuk Allah Swt. sebagai pelakunya, maka harapan itu menjadi kepastian, dan dengan demikian ayat ini menjanjikan Nabi Muhammad Saw. janji yang pasti bahwa Allah Swt. akan menganugerahkan beliau maqam itu.

Kemudian kata *maqām mahmudā* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji yang mana kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti bahwa yang memuji semua pihak termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Sehingga bertemulah analisis ini dengan riwayat-riwayat dan sumber yang menyatakan

---

<sup>35</sup> Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 765-776.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 527

bahwa maqam terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad Saw. pada hari kebangkitan.<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan terhadap pemahaman guru dan penafsiran mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa guru di Pesantren Hidayatul Islamiyah sudah memahami makna dari kandungan Surah al-Isra ayat 79, sebagaimana yang mereka jelaskan bahwa konteks dari ayat 79 ini berkaitan dengan ibadah, dimana Allah memerintahkan kepada Nabinya untuk melaksanakan salat malam sebagai ibadah tambahan wajib baginya yang berfungsi untuk meningkatkan derajat teratas dan mendapatkan tempat yang mulia karena Nabi Saw. bersih dari dosa, berbeda dengan umatnya yang sering melakukan kesalahan (banyak dosa) sehingga perlu tebusan untuk menghapus dosa-dosanya, maka salat malam bagi umat Islam tidak semata-mata untuk menambah pahala tetapi juga untuk penghapusan dosa. Namun, ada beberapa penjelasan mereka yang masih umum dan belum lengkap jika dikaitkan dengan penafsiran mufasir yang tersebut di atas, seperti dalam menjelaskan makna tahajud sebagai *nafilah* bagi Nabi Saw. dan juga syafaat yang akan diperolehnya.

Ayat kedua dalam praktik pembacaan ini yaitu ayat ke 80 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠)

Dalam pemahaman guru Pesantren Hidayatul Islamiyah mengenai kandungan Surah al-Isra ayat 80 ini, peneliti mewawancarai Ibu Hj. Intan Khairani, ia menjelaskan :

“*Wa qur rabbi adkhilnī mudkhala ṣidqin*, Ya Allah masukkanlah aku dengan masuk yang benar. *wa akhrijnī mukhrajā ṣidqin*, dan keluarkanlah aku dengan keluar yang benar. *waj'al lī mil ladunka sulṭānan naṣīrā*, dan

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 528

berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. Jadi ketika Nabi di perintahkan untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, Allah mengajarkan beliau untuk membaca doa ini agar masuknya Rasulullah ke Madinah itu dengan masuk yang baik, sehingga saat Rasulullah sampai ke Madinah, beliau disambut dengan baik, dalam keadaan yang penuh dengan kegembiraan, dan keluarnya Rasulullah dari Makkah itu dengan keluar yang baik pula”.<sup>38</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ustazah Lisnawati, ia menyampaikan:

“Yang saya pahami dari ayat ini yaitu salah satu doa berserah diri kepada Allah, meminta jalan masuk yang benar dan jalan keluar yang benar dalam melakukan sesuatu. Seperti para santriwati yang mengaji disini, yang mana sebelumnya mereka mungkin belum ada hidayah untuk menuntut ilmu agama kemudian diberikan hidayah untuk itu. Maka dengan itu kita meminta kepada Allah agar masuknya ia ke pesantren ini dengan masuk yang benar dan dimudahkan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana halnya Nabi diajarkan Allah doa ini atas hijrahnya beliau dari Makkah ke Madinah”<sup>39</sup>.

Dalam penafsiran al-Qurthubi terhadap ayat ke 80 dari Surah al-Isra<sup>40</sup> dijelaskan bahwa makna ayat tersebut ada yang mengartikan dengan “Matikan aku dengan kematian yang benar dan bangkitkan aku di hari kiamat dengan benar”, agar berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu “semoga tuhanmu

---

<sup>38</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>39</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>40</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 777.

mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. Seakan-akan ketika dia diberi janji yang demikian, Allah memerintahkan kepadanya berdoa agar Allah memenuhi janjinya. Ada juga yang berpendapat bahwa makna tersebut adalah “Masukkanlah kami ke dalam apa-apa yang diperintahkan dan keluarkanlah kami dari apa-apa yang dilarang”.

Ada pula yang mengatakan, “Allah mengajarnya apa-apa yang harus ia gunakan untuk berdoa dalam shalatnya dan pada lain-lainnya agar dikeluarkan dari orang-orang musyrik lalu memasukkan dirinya di tempat yang aman, sehingga beliau dikeluarkan dari Makkah dan dijadikannya masuk ke Madinah.” Dan ada juga yang berpendapat, makna ayat tersebut adalah “Masukkan aku kemana saja Engkau masukkan dengan cara masuk yang benar dan keluarkan aku dengan cara keluar yang benar.” Yakni jangan jadikan aku di antara orang-orang yang masuk dengan suatu cara dan keluar dengan cara yang berbeda. Karena sesungguhnya orang yang memiliki dua cara ini tidak akan benar menurut Mu.

Sedangkan menurut pandangan al-Qurthubi, pendapat yang kuat terhadap makna ayat tersebut adalah yang disampaikan oleh Ibnu Athiyah, beliau menyampaikan bahwa ayat ini bersifat umum mencakup semua perkara dan perbuatan, baik dalam hal kematian dan kehidupan, dan itu adalah doa yang berarti “Ya Allah baguskanlah tempat masukku dan keluarku dalam berbagai hal. Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong (dengan kata lain adalah hujjah yang baku)”.<sup>41</sup>

Kemudian menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap ayat 80 ini dijelaskan bahwa Ayat ini melanjutkan tuntunan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan mengajarkan beliau agar bersyukur dengan lisan dan memohon kepada-Nya, setelah ayat yang lalu menuntun beliau bersyukur dengan amal perbuatan berupa salat yang juga bermakna sekaligus

---

<sup>41</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 779.

mengandung doa permohonan. Di sisi lain, ketika ayat sebelum ini menjanjikan beliau dibangkitkan pada maqam yang terpuji, maka sangat wajar jika beliau bermohon agar semua hidup beliau diliputi oleh kebenaran sehingga dapat terpuji.

Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan upaya kaum musyrikin mengusir Nabi Muhammad Saw dari Mekah, yang dicelahnya terdapat isyarat bahwa suatu ketika beliau pasti akan keluar dari kota Mekah dan masuk ke negeri lain. Semua itu mengantar lahirnya tuntunan ayat ini yang menyatakan: *Dan katakanlah* yakni berdoalah, “Wahai Tuhanku, masukkanlah aku dalam segala situasi dan kondisi dan tempat yang Engkau izinkan aku memasukinya di dunia dan di akhirat dengan cara masuk yang benar, terhormat, sempurna lagi Engkau ridhai dan keluarkanlah pula aku dari mana saja dengan cara keluar yang benar menuju kemuliaan dan ridha-Mu dan anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan, kekuatan dan bukti yang membungkam dan yang menolong yakni membela aku menghadapi semua lawan.”<sup>42</sup>

Dari pernyataan dan penafsiran mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan ayat ke 80 ini merupakan suatu doa yang diajarkan Allah kepada Nabinya saat beliau hijrah dari Mekah ke Madinah, sebagaimana Nabi membaca doa ini ketika beliau hijrah sehingga apa yang dialami beliau sesuai dengan doanya, begitu juga yang diharapkan atas pembacaan ayat ini, agar manusia datang ke pesantren ini dengan datang yang baik dan keluar dari tempat ini juga dengan keluar yang baik. Namun, jika dikaitkan dengan penafsiran di atas, pemahaman para guru terhadap makna dari ayat ini hanya berfokus pada satu pendapat, sehingga penjelasan yang didapat masih belum lengkap.

Ayat selanjutnya yang dibaca dalam praktik ini yaitu ayat ke 81 yang berbunyi:

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 530

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (٨١)

Berdasarkan pemahaman para guru terhadap ayat kandungan ayat ini, peneliti mewawancarai Ibu Intan Khairani, ia menyampaikan:

“Di ayat sebelumnya sudah disebutkan bahwa Rasulullah meminta kekuasaan yang menolong, maka Allah memberikan kekuasaan itu kepada Rasulullah sehingga ketika Rasulullah masuk kembali ke kota Makkah dan mendekati Ka’bah, ternyata disekelilingnya itu ada tiga ratus enam puluh berhala yang berdiri tegak. Kemudian Rasulullah mengatakan “telah datang kebenaran dan lenyaplah kesesatan” maka berhala-berhala itu hancur dan ditimbun dalam lubang besar. Karena yang namanya kebathilan itu memang ada tapi pasti akan lenyap, dan kebenaran itu pasti akan datang karena yang mendatangkan kebenaran itu Allah Ta’ala”.<sup>43</sup>

Kemudian peneliti juga mewawancarai ustazah Hasniati, ia menjelaskan:

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang sering dibaca ketika ada suatu musibah, seperti virus covid kemarin. yang mana kandungan ayat ini tu membahas tentang suatu kebenaran yang nyata dan pasti datang serta kebathilan yang pasti akan lenyap. Jadi, jika datangnya suatu musibah atau kesusahan kalau iya sesuatu yang bathil maka ia pasti akan lenyap.<sup>44</sup>

Adapun penafsiran ayat ke 81 ini, dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ada tiga masalah yang menjadi pembahasan dalam ayat ini. *Pertama*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-

---

<sup>43</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>44</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Hasniati (guru) pada tanggal 21 Desember 2022.

Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Nabi Saw masuk ke Mekah pada tahun penaklukan, ketika itu sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh buah patung, kemudian Nabi Saw menusuknya dengan tombak pendek di tangannya sambil berkata *jā`al-ḥaqqu wa zahaqal-bāṭilu innal-bāṭila kāna zahuqā, jā`al-ḥaqqu wa mā yubdiul bāṭil wa mā yu'id*. Kemudian Al-Qusyairi berkata bahwa tidak ada yang tersisa satu patungpun melainkan telah terjungkal ke arah wajahnya, kemudian beliau memerintahkan agar dibinasakan.

*Kedua*, ayat ini menunjukkan pembinasaan patung milik orang-orang musyrik dan semua berhala jika memang bisa mengalahkan mereka. Termasuk juga segala macam alat kebatilan dan segala hal yang mengandung maksiat kepada Allah Swt seperti mandoling, gendang dan seruling yang tidak ada maknanya selain main-main sehingga lalai dari mengingat Allah Swt. *Ketiga*, Firman Allah Swt “Dan katakanlah: yang benar telah datang” maksudnya adalah Islam dan ada pendapat yang mengatakan adalah Al-Qur'an, dan juga bermakna jihad. “Dan yang bathil telah lenyap” ada yang berpendapat maksudnya kesyirikan dan juga syaitan. Yang benar adalah menjadikan lafaz ini umum dengan sasaran yang masih memungkinkan, sehingga tafsirnya adalah syari'at telah datang dengan segala apa yang dikandungnya. “Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap” maksudnya tidak kekal baginya, dan hanya kebenaran yang akan tetap.<sup>45</sup>

Kemudian menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap ayat 81 ini dijelaskan bahwa untuk mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah, dan betapa doa yang beliau panjatkan diterima oleh Allah Swt, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa seluruh hidup Nabi Muhammad Saw adalah untuk menegakkan kebenaran, maka ayat ini sekali lagi memerintahkan beliau dengan firman Nya: “Dan katakanlah juga wahai Nabi mulia kepada semua pihak bahwa, *haq*

---

<sup>45</sup> Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utman, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 780-783

yakni ajaran Tauhid, serta agama yang benar telah datang dan batil yakni kemusyrikan pasti akan lenyap, hancur dan memudar.” Sesungguhnya yang batil itu sifatnya bertentangan dengan keberlangsungan karena ia adalah sesuatu yang pasti lenyap tidak akan pernah dapat bertahan lama. Hal ini karena keberadaan batil disebabkan oleh faktor-faktor ekstern, sehingga begitu faktor tersebut rapuh, batil pun segera punah, berbeda dengan haq yang memiliki pada dirinya sendiri faktor-faktor yang menjadikannya selalu dapat bertahan.

Kata *min ladunka* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesuatu yang bersumber dari Allah Swt, yang mencakup hal-hal yang tidak terjangkau oleh pengucap, termasuk hal-hal yang bersifat supra rasional. Istilah ini berbeda dengan kata *min ‘indika* yang juga seringkali diterjemahkan dengan dari sisi-Mu. Kemudian kata *sulthan* dapat mencakup berbagai makna, seperti kekuasaan, kerajaan, bukti yang jelas masing-masing makna ini dapat dicakup bahkan ketiganya dapat dipahami sebagai kandungan permohonan Nabi Saw.<sup>46</sup>

Dari pernyataan para guru dapat disimpulkan bahwa pemahaman para guru mengenai ayat ini sesuai dengan penafsiran yang peneliti paparkan di atas dan juga penafsiran mufasir lainnya<sup>47</sup>, yang mana mereka menjelaskan bahwa kandungan ayat 81 ini berkenaan dengan kebenaran dan kebatilan, yang mana kebenaran itu pasti karena ia datang daripada Allah Swt dan setiap kebatilan itu pasti lenyap.

Adapun ayat terakhir dalam praktik pembacaan ini yaitu ayat ke 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

حَسَارًا (٨٢)

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 530

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm 113-114.

Berbeda dengan tiga ayat sebelumnya, ayat ke 82 ini menjelaskan tentang tujuan Al-Qur'an di turunkan. Mengenai pemahaman guru terhadap kandungan dari ayat ini peneliti mewawancarai Ibu Hj. Intan Khairani, ia menyampaikan:

“Maknanya yaitu diturunkannya Al-Qur'an sebagai penyembuh, maksudnya apabila seseorang yang sedang menderita penyakit maka yang akan menyembuhkan penyakit tersebut adalah Allah melalui Al-Qur'an. Karena dengan ayat-ayat yang sering kita baca, pahami dan amalkanlah yang bisa menjadi kekuatan kita dalam menghadapi segala macam penyakit itu. Itulah salah satu tujuan Al-Qur'an diturunkan berdasarkan ayat 82 ini sebagai penawar dan rahmat bagi manusia”.<sup>48</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustazah Hasniati, ia menyampaikan:

“Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad Saw, dengan tujuan *hudal lil 'alamīn* dijadikan pedoman bagi umat Islam, karena setiap kehidupan manusia ini semuanya ada kaitannya dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kami sering mengajurkan kepada santriwati disini untuk membaca Al-Qur'an sesering mungkin, amalkan ayat-ayat yang bisa mendatangkan kebaikan, yang mana jika ia sakit baik fisik maupun bathinnya maka ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi penyembuh baginya”.<sup>49</sup>

Salah satu fadilat dan khasiat dari pembacaan ayat Al-Qur'an adalah sebagai syifa dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Hasniati bahwa setiap kehidupan manusia erat kaitannya dengan Al-Qur'an. Bisa jadi dengan rahmat yang diperoleh dari pembacaan Al-Qur'an tersebut yang dapat menjadikan penyembuh bagi setiap penyakit

---

<sup>48</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>49</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Hasniati (guru) pada tanggal 21 Desember 2022.

manusia, baik penyakit fisik ataupun batin. Tidak bisa dipungkiri, dari ayat 82 dari Surah al-Isra ini banyak masyarakat Islam saat ini yang meyakini atau menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alternatif pengobatan dalam Islam seperti rukiah dengan bacaan Al-Qur'an.

Adapun penafsiran terhadap Surah al-Isra ayat 82, dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa menurut al-Marwazi dari Hafs makna من (dari) dalam ayat tersebut untuk menunjukkan permulaan tujuan, dan juga bisa untuk menjelaskan jenis. Seakan-akan Allah berfirman, "Dan Kami menurunkan penawar dari dalam Al-Qur'an" sedangkan dalam sebuah hadis disebutkan "Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dari Al-Qur'an maka Allah tidak akan menyembuhkannya."<sup>50</sup> Namun sebagian para ahli takwil mengingkari, makna من (dari) untuk menunjukkan mana sebagian, artinya sebagiannya tidak mengandung kesembuhan.

Ada dua pendapat ulama mengenai makna penawar tersebut. *Pertama*, penawar hati dengan hilangnya kebodohan dan keraguan, juga karena terbukanya penutup hati dari penyakit kebodohan, serta pemahaman akan mukjizat dan perkara-perkara yang mneunjukkan kepada esensi Allah Swt. *Kedua*, kesembuhan dari berbagai penyakit lahir dengan rukiah dan *ta'awwudz* dan semacamnya.

Firman Allah Swt "Dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Kebebasan dari petaka, pembersihan segala macam aib, penghapusan semua dosa dan kehendak baik dari Allah Swt untuk memberikan pahala dengan membaca Al-Qur'an. Kemudian "Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian," karena pendusataan mereka. Qatadah berkata, "tidaklah seseorang bersanding dengan Al-Qur'an melainkan dia akan bangkit meninggalkannya dengan suatu tambahan atau suatu kekurangan.

Kemudian menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terhadap ayat 82 ini dijelaskan bahwa ayat ini dapat

---

<sup>50</sup> Disebutkan oleh Al-Alusi dalam Ruh Al-Ma'ani (4/575)

dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya jika dipahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan “dan” pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-hal* yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan mengatakan: “Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan kami telah menurunkan Al-Qur’an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan Al-Qur’an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.”

Dari keempat ayat dari Surah al-Isra yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap ayat-ayat tersebut tidak lari dari penafsiran mufasir, namun ada beberapa penjelasan mengenai makna-makna lain dari suatu lafaz yang belum lengkap seperti pada ayat ke 79 dan 80 yang mana pemahaman para guru masih bersifat umum apabila dikaitkan dengan penafsiran mufasir di atas. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajarannya, para guru tidak terlalu fokus terhadap penafsiran mufasir, akan tetapi lebih kepada kitab-kitab kuning yang berkenaan dengan hukum dan ibadah.

## **2. Pemahaman Santriwati terhadap Kandungan Surah al-Isra Ayat 79-82**

Pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah yang dibacakan oleh para santriwati setelah salat duha berjamaah telah dilakukan secara rutin sejak tahun 2015, dan para santriwati juga sudah menghafal ayat ini. Namun, dalam memahami ayat ini, para santriwati tidak sepenuhnya mendalami pemahaman terhadap ayat tersebut, yang mana di antara mereka ada yang hanya memahami ayat tersebut berdasarkan terjemahan lafaznya saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rezatulfahmi, ia mengatakan:

“Saya tidak mengetahui terlalu dalam mengenai kandungan ayat ini, tetapi saya tahu bahwa ayat ini menjelaskan tentang salat tahajud karena ada kata *fatahajjad*, dan juga menjelaskan tentang makna syifa dalam Al-Qur’an”.<sup>51</sup>

Adapun santriwati yang lainnya juga ada yang memahami kandungan ayat secara umum, berdasarkan apa yang diajarkan kepada mereka. Mereka memahami bahwa ayat-ayat yang dibaca sebagai doa untuk memudahkan segala urusannya tersebut memiliki kandungan yang membahas tentang salat tahajud dan doa-doa yang dibaca oleh Rasulullah serta salah satu tujuan Al-Qur’an diturunkan yaitu sebagai penyembuh.<sup>52</sup> Hal ini juga disampaikan oleh santriwati yang bernama Maulida, ia mengatakan:

“Ada tiga kandungan makna ayat yang terkandung dalam pembacaan rutin yang kami baca yaitu tentang shalat tahajud, doa dan tujuan Al-Quran diturunkan. Yang mana ketiga hal ini sangat penting dalam kehidupan kita yang dapat membantu proses seseorang dalam mencapai hajatnya, karena ikhtiar saja tidak cukup, ia harus dibarengi dengan doa dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Jika dilihat dari teks ayat nya maka tidak ada hubungan ayat ini dengan salat duha, namun jika kita kembali pada tujuan dari pembacaan ini maka waktu duha adalah salah satu waktu yang baik untuk berdoa”.<sup>53</sup>

Berdasarkan pernyataan para santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah di atas menunjukkan bahwa pemahaman santriwati terhadap kandungan Surah al-Isra ayat 79-82 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ada yang memahami ayat

---

<sup>51</sup> Wawancara langsung dengan Rezatulfahmi (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>52</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj.Intan Khairani (pimpinan pesantren) dan Wirdalina (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>53</sup> Wawancara langsung dengan Maulida (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

tersebut dari terjemahan teksnya saja dan ada juga yang memahami kandungan ayat secara umum, namun masih kurang dalam pemahaman ayat berdasarkan penafsiran dan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru pada sub bab sebelumnya.

Dari kedua poin sub judul di atas yang berupa beberapa pernyataan dan penafsiran dari Surah al-Isra ayat 79-82 ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini membahas tentang salat tahajud sebagai ibadah tambahan setelah salat lima waktu yang hukumnya adalah sunnah muakad yakni salat sunah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw. Kemudian membahas tentang doa yang diajarkan Allah kepada Rasulullah yang mana pada saat itu Rasulullah diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah karena adanya perlawanan besar dari kaum kafir Quraisy terhadap dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah dan kembali ke Makkah, beliau melihat banyak berhala yang berada disekeliling Ka'bah, lalu beliau melenyapkan berhala-berhala tersebut sambil mengatakan *wa qul jā`al-ḥaqqu wa zahaqal-bāṭilu innal-bāṭila kāna zahuqā*. Serta ayat-ayat ini juga membahas tentang tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar bagi manusia.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan penelitian yang peneliti kaji maka terlihat jelas bahwa tidak semua ayat yang dibaca merupakan doa, tetapi ayat ini perkumpulan dari ayat yang mengandung perintah ibadah, doa dan petunjuk bahwa Al-Qur'an sebagai penawar. Namun, mereka meyakini bahwa ayat-ayat ini dapat dijadikan suatu amalan yang dapat mendatangkan berbagai macam manfaat.

#### **D. Makna Pembacaan Surah al-Isra Ayat 79-82 bagi Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Makna merupakan suatu konsep yang penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi kehidupan dan memaksimalkan potensi, karena setiap situasi kehidupan atau kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang memiliki makna

dan manusia perlu menemukan makna tersebut, karena makna menunjukkan eksistensi seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dalam teori sosiologinya bahwa tindakan manusia itu dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna, sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.

Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga macam makna<sup>54</sup>, yaitu: *pertama*, makna objektif yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. *Kedua*, makna ekspresif yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. *Ketiga*, makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Adapun pada bagian pemaknaan ini, hal yang akan peneliti bahas yaitu mengenai hikmah dan dampak yang dirasakan terhadap amalan rutin dari pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82, yang mana di dalam teori Karl Mannheim makna ini termasuk pada makna *ekspresif*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada empat makna penting yang didapat dari pembacaan ayat ini, yaitu:

### **1. Ketentraman dan Kepasrahan Diri kepada Allah**

Ketentraman berasal dari kata awal yaitu tentram yang bermakna aman yang akan memunculkan rasa senang dan tenang baik hati maupun pikiran. Sedangkan kepasrahan diri kepada Allah yang biasa disebut dengan tawakal adalah suatu amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan juga bukan termasuk masalah ilmu dan pengetahuan.

Jika dilihat secara garis besar kedua hal ini saling berkaitan, yang mana rasa tentram, tenang dan aman akan muncul

---

<sup>54</sup> Ramli, "Mannheim membaca tafsir Quraish Shihab da Bahtiar Nasir Tentang Aulya' Surah Al-Maidah ayat 51", dalam *Jurnal Refleksi Nomor 1*, (2018): 99-100.

jika kita bertawakal kepada Allah Swt. sebagaimana yang disampaikan oleh para guru pesantren ini terkait dengan praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 bahwa mereka merasakan rasa tenang ketika menjalani kehidupan di dunia ini karena berpasrah diri kepada Allah yang dibarengi dengan ikhtiar dan bacaan doa dari ayat-ayat tersebut.<sup>55</sup> Dalam hal ini Ustazah Lisnawati juga mengatakan:

“Saya kalau sudah berada di pesantren rasanya tenang dan betah lama-lama karena dari awal kita ke pesantren sudah diawali dengan hal-hal yang baik, seperti salat duha membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Jadi pembacaan Surah al-Isra ini bukan hanya sekedar membaca tapi kita memahami apa yang kita baca, sehingga hati merasa tenang karena kita berserah diri kepada Allah dan yang kita dapat tidak hanya duniaya saja tetapi juga akhiratnya”.<sup>56</sup>

Hal yang sama juga dirasa oleh para santriwati ketika mereka mengamalkan dengan rutin pembacaan ayat ini, diantara mereka ada yang merasa tenang sehingga setiap menghadapi masalah mereka lebih bertawakal kepada Allah Swt.<sup>57</sup>

## **2. Kemudahan dalam Menuntut Ilmu**

Pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82, selain dapat menghadirkan rasa tenang, juga dirasakan dapat menerangkan hati sehingga memudahkan para santriwati dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh santriwati bahwa setelah rutin membaca ayat ini mereka merasa lebih mudah dalam menyerap pelajaran yang disampaikan di kelas sehingga dapat memahami isi kitab yang

---

<sup>55</sup> Wawancara langsung dengan Rauzalia (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>56</sup> Wawancara langsung dengan Ustazah Lisnawati (guru) pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>57</sup> Wawancara langsung dengan Rezatulfahmi (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

telah diajarkan, dan tidak mudah lupa akan pelajaran yang telah lalu.<sup>58</sup>

Tidak hanya dimudahkan dalam memahami isi kitab, di antara santriwati juga ada yang merasakan dimudahkan langkahnya untuk menuju tempat menuntut ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulida, ia mengatakan:

“Saya merasakan adanya keberkahan dari Allah Swt, salah satunya dengan dimudahkannya saya untuk menuntut ilmu agama. Karena saya pergi ke pesantren ini dengan jalan kaki, dan itu lumayan jauh. Terkadang saya berpikir untuk bolos karena malas jalan kaki, tapi ada saja cara yang dimudahkan Allah agar saya tetap datang mengaji. Saya yakin dari ayat yang diajarkan ibu untuk kami amalin ini, banyak terjadi perubahan yang saya rasa dalam hidup saya, sehingga saya hampir tidak pernah merasa kesusahan saat ini”.<sup>59</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemudahan dalam menuntut ilmu itu tidak hanya dimudahkan dalam memahami pelajaran saja tetapi juga hal yang paling mendasar yakni dimudahkan langkah seseorang untuk menuju tempat menuntut ilmu.

### **3. Kelancaran Rezeki**

Rezeki dapat diartikan sebagai pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut pangan kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 yang dilakukan secara rutin dipercaya mendatangkan

---

<sup>58</sup> Wawancara langsung dengan Rezatulfahmi (santriwati) dan Wirdalina pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>59</sup> Wawancara langsung dengan Maulida (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

manfaat berupa kelancaran rezeki bagi santriwati dan juga guru-guru di pesantren.

Perlu ditegaskan bahwa makna rezeki dalam pandangan pesantren ini tidak hanya sebatas rezeki materi, namun rezeki dalam makna luas, yang melingkupi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sehingga rezeki bisa dimaknai dengan diberikan umur yang berkah, ilmu yang bermanfaat, fisik dan mental yang sehat, dilancarkan segala usaha dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Intan Khairani bahwa ia diberikan keberkahan umur oleh Allah Swt dengan sehat jasmani dan rohani, dan ia juga tidak pernah merasakan kekurangan materi dalam kehidupannya, meskipun ia hanya seorang janda dan mengurus pesantren sendiri karena ia yakin jika kita bertawakal dan senantiasa berdoa kepada Allah, maka Allah datangkan solusi dan bantuan dari orang-orang yang berada di sekelilingnya.<sup>60</sup>

Begitu juga yang dirasakan oleh beberapa santriwati, mereka merasa Allah mempermudah jalannya rezeki bagi mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wirdalina dalam wawancaranya, ia mengatakan:

“Meskipun antara arti dari teks secara tekstual ayat tersebut tidak semuanya sama dengan tujuan yang ingin dicapai, tapi saya merasakan sendiri adanya kemudahan setelah rutin mengamalkan ayat ini. Ketika belajar di pesantren saya merasa diberi kemudahan dalam memahami isi kitab yang diajarkan. Selain itu, di hari libur saya juga ada usaha jualan dirumah, alhamdulillah rezekinya juga dilancarkan Allah Swt”.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Hj. Intan Khairani (pimpinan pesantren) pada tanggal 23 Desember 2022

<sup>61</sup> Wawancara langsung dengan Wirdalina (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

#### **4. Dekat dengan Allah dan Istikamah dalam Beribadah**

Dalam hal ini, makna dekat dengan Allah Swt bukan berarti dekat fisik, namun dekat yang dimaksud memiliki arti kiasan sehingga pendekatan diri merupakan adanya suatu rasa yang menjadikan seseorang selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt, serta taat akan kewajiban yang diperintah olehnya dan tidak merasa berat dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rauzalia dalam wawancaranya mengenai hikmah dari pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82, ia menyampaikan:

“Adanya kegiatan ini juga menjadikan kami merasa dekat dengan Allah Swt, karena dengan membaca ayat ini setelah salat duha, seakan-akan kami memohon kepada Allah supaya kami memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya dengan niat yang baik, penuh keikhlasan serta bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala. Kemudian dengan ayat ini kami juga memohon kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam memahami ilmu-ilmunya”.<sup>62</sup>

Adapun makna istikamah secara sederhana dapat diartikan dengan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, dianggap wajib sebab akan menghantarkan kita pada jalan surga yang lurus. Sedangkan istikamah dalam beribadah yang dimaksud oleh pesantren ini yakni istikamah dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulida dalam wawancaranya:

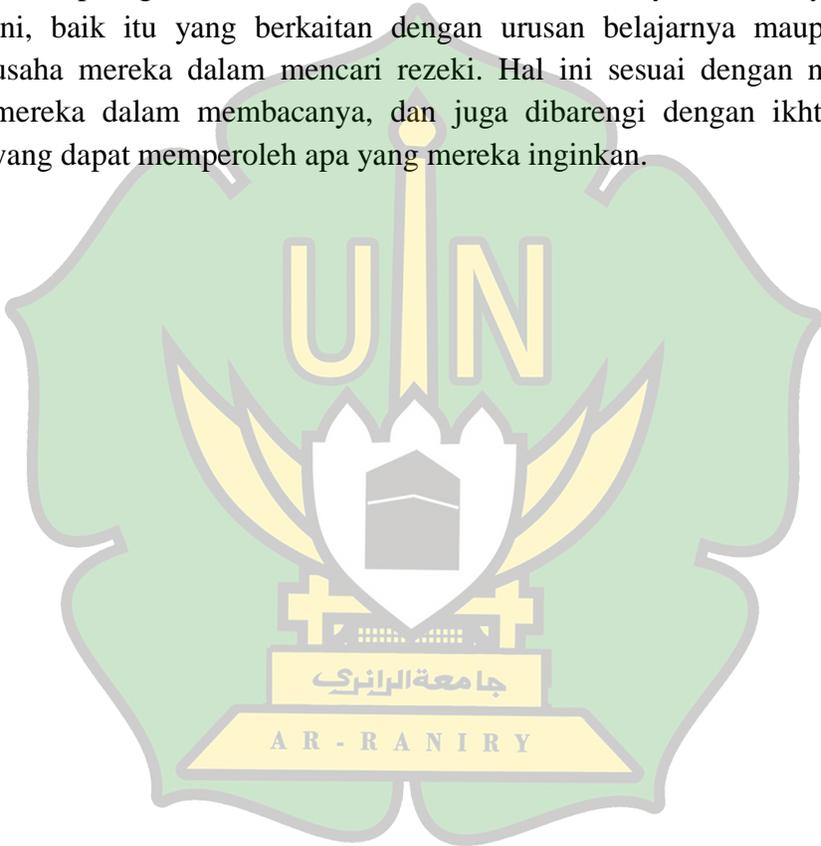
“Dengan adanya pembacaan rutin setelah salat duha, menjadikan kami lebih terarah dan istikamah dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, seperti dalam melaksanakan salat duha dan tahajud. Meskipun malam hari

---

<sup>62</sup> Wawancara langsung dengan Rauzalia (santriwati) pada tanggal 23 Desember 2022.

kami tidak berada di pesantren, lafaz ayat ini menjadi pengingat bagi kami untuk melaksanakan salat tahajud”.<sup>63</sup>

Dari beberapa sub judul di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 yang dilakukan secara rutin dapat mendatangkan hikmah yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan guru dan santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah ini, baik itu yang berkaitan dengan urusan belajarnya maupun usaha mereka dalam mencari rezeki. Hal ini sesuai dengan niat mereka dalam membacanya, dan juga dibarengi dengan ikhtiar yang dapat memperoleh apa yang mereka inginkan.



---

<sup>63</sup> Wawancara langsung dengan Maulida (santriwati) pada tanggal 20 Desember 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai *living quran* tentang praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tertulis pada bab I dalam skripsi ini.

Praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah dilakukan secara berjamaah setelah mengerjakan salat duha yang dibaca berbarengan oleh imam dan santriwatinya serta diikuti juga dengan bacaan zikir dan doa-doa lainnya. Pembacaan ini dilaksanakan sejak tahun 2015 yang dilatarbelakangi oleh anjuran Ibu Hj. Intan Khairani kepada muridnya yang pada saat itu semakin sedikit semangat para santriwati untuk menuntut ilmu agama. Selanjutnya, tidak ada dalil khusus mengenai pembacaan keempat ayat tersebut, namun pembacaan ini diharapkan dapat menjadi doa untuk memudahkan segala urusan pengamalinya dan suasana pesantren lebih hidup dan semangat.

Pemahaman guru terhadap keempat ayat tersebut tidak jauh berbeda dengan penafsiran mufasir, sebagaimana yang dijelaskan bahwa kandungan Surah al-Isra ayat 79-82 adalah mengenai perintah salat tahajud, doa dan tujuan Al-Qur'an diturunkan. Mereka meyakini dengan bacaan ayat ini dapat memberikan kemudahan dalam segala urusannya seperti doa yang tercantum dalam ayat ke 80 yaitu sebagaimana Rasulullah diberikan masuk dan keluar yang baik saat beliau hijrah, begitu pula dengan yang diharapkan kepada santriwati agar pesantren ini menjadi tempat masuk yang baik bagi mereka untuk menimba ilmu agama dan keluarnya mereka dari sini juga dengan keluar yang baik sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan membela agama Allah Swt. Namun, dari pemahaman tersebut ada beberapa

makna-makna lain dari suatu lafaz yang masih belum lengkap sebagaimana yang tercantum di dalam penafsiran mufasir. Dan pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ada yang memahami ayat tersebut dari terjemahan lafaznya saja, dan ada juga santriwati yang sudah memahami penafsiran ayat tersebut secara umum. Meskipun demikian, pemahaman mereka tetap tidak lari dari penafsiran mufasir dan pemahaman para gurunya.

Pemaknaan terhadap pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 berdasarkan hikmah yang dirasa, diantaranya yaitu dapat memberikan ketentraman dan kepasrahan diri kepada Allah Swt, diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu, dilancarkan rezeki dan merasa lebih dekat dengan Allah Swt sehingga istikamah dalam menjalankan perintahNya.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari hasil karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para peneliti dan intelektual. Setelah melakukan penelitian tentang praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah, maka penulis ingin memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

*Pertama*, kepada Pesantren Hidayatul Islamiyah serta para guru-gurunya agar tetap mempertahankan praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ini dan juga merutinkan bacaan terhadap ayat-ayat lainnya yang sering dibaca di Pesantren namun tidak rutin dibaca seperti Surah al-Baqarah, al-Waqiah dan al-Kahfi serta memberikan pemahaman mengenai kandungan, tafsir dan mentadabburi ayat-ayat yang dibaca tersebut. Sehingga dapat mengembangkan pesantren dan pemahaman para santriwati seperti yang diharapkan oleh pimpinannya.

*Kedua*, kepada santriwati untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu agama, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi diri kamu sekalian dan orang banyak sebagaimana yang

diharapkan pesantren atas santriwatinya. Dan juga kepada orang tua santriwati untuk selalu mendukung segala kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

*Ketiga*, bagi seluruh santriwati dan pembaca tulisan ini, semoga penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bahwa semua yang tercantum dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai aspek, baik itu dari segi bahasa, sosial maupun hukumnya. Dan untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggali secara hikmah di balik Surah al-Isra ayat 79-82 berdasarkan kitab tafsir bercorak sufi untuk dikorelasikan dengan manfaat ingin dicapai oleh Pesantren Hidayatul Islamiyah ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abidin, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadis Sahih Jilid 3*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indaramayu: Adab, 2020.
- M. Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an*. Bairut: Dār al-Syuruq, 1992.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rousydiy, T.A Lathief. *Dzikir dan Do'a Rasulullah S.A.W, Cet.3*. Medan: Rimbow, 1996.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- . *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R DAN R*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, Metodologi Penelitian dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

## JURNAL

- Baihaqi, Nurun Nisaa dan Munshihah, Aty. *“Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta”*. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Masfufah, Elva. ‘Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang, Dalam *Jurnal of Quran and Hadits Studies*. Nomor 2(2021)
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. ‘The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Nomor 1, (2012): 235-260.
- Wijaya, Roma. ‘Makna Syifa dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82, dalam *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Nomor 2, (2021): 185-196.
- Walies MH. “Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam terhadap Kejahatan Carding di Indonesia”.Guepedia.com, 2021.

## SKRIPSI DAN TESIS

- Astuti, Wita. *“Pemahaman Surah Al-Isra Ayat 79 Sebagai Motivasi Tahajud di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Jambi: Sebuah Kajian Living Qur’an”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Alfanzari, Achmad Syauqi. *“Pengunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma’had Tahfidzul Qur’an Bahrussyifa’Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)”*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Baity, Muhammad Yusuf. *“Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur’an sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Quran di MAN Kota Batu)”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

- Hidayat, Faisal. *“Pembacaan Ayat Al-Qur’an Pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Quran di Jami’yyah Ruqyah Aswaja PAC.NU Porong Kab.Sidoarjo)”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Majid, Sunan Rahmatullah. *“Pengobatan dalam Al-Qur’an (Studi Kitab ‘Alif Nafsaka bi Al-Qur’an Al-Karim Karya Muhammad Mutawali al-Sya’rawi)”*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Mustakim, M.Yusub Nur *“Pembacaan Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Kelurahan Pasar Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan (Studi Living Quran)”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021.
- Nasrun, Ahmad *“Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal”*. Skripsi fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Nursyamsiah, Istiwa. *“Pengamalan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Pengobatan Alternatif Di Klinik Zarra Medika Tasikmalaya: Studi Living Quran”*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2021.
- Oktavianty, Nurvany. *“Makna Pembacaan Surah-Surah Pilihan yang dilakukan Santri sebelum Tidur di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur’an Desa Sungai Duren Kec, Jaluko Kab Muaro Jambi Provinsi Jambi (Studi Living Quran)”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Prasetya, Zudha Surya. *“Praktik Pembacaan Ayat Al-Qur’an sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat”*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Rustandy, Syam. *“Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Quran”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Savii, Abdollah. *“Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati*

*Penjaringan Jakarta Utara*". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Syahbi, Awwalia. "*Fadhilah Surah Al-Kahfi dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UINSU Medan, 2019.

Wahyuni. "*Dampak Ayat Seribu Dinar terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangkaraya*". Skripsi IAIN Palangkaraya, 2017.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Format Pedoman Wawancara

#### **RM 1. Bagaimana praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 pada waktu dhuha di Pesantren Hidayatul Islamiyah ?**

##### **A. Pengurus Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Apa saja jadwal kegiatan santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 yang dilakukan santriwati di Pesantren?
3. Apakah pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 sebagai kegiatan wajib bagi santriwati?
4. Sejak kapan praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 dilakukan dan ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi santriwati?
5. Apa landasan dari praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren ini?
6. Apakah ada hadis terkait amalan ini?
7. Jika ada, kira-kira apa sesuai dengan praktik yang dilakukan di pesantren ini?
8. Mengapa di pesantren ini hanya memilih empat ayat tersebut dan dibaca pada waktu dhuha?
9. Apakah ada surah-surah yang lain yang rutin di baca oleh santriwati di Pesantren ?

##### **B. Guru Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Bagaimana awal mula pelaksanaan pembacaan surah al-Isra' ayat 79-82 ?
2. Apa landasan dari praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren ini?
3. Apakah ada hadis terkait amalan ini?
4. Jika ada, kira-kira apa sesuai dengan praktik yang dilakukan di pesantren ini?
5. Mengapa di pesantren ini hanya memilih empat ayat untuk dibaca?

6. Mengapa pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 dilakukan pada waktu dhuha?
7. Bagaimana pola pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82, apakah ada cara tertentu atau hanya dibaca secara tartil seperti bacaan doa saja?
8. Siapa yang memimpin pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 tersebut?
9. Apakah para santriwati khidmat dalam pembacaan ayat tersebut?
10. Bagaimana etika para santriwati saat pelaksanaan pembacaan ayat tersebut?

### **C. Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Apa saja kegiatan saudara di Pesantren Hidayatul Islamiyah ?
2. Kapan saudara membaca Surah al-Isra ayat 79-82 bersama teman-teman saudara di Pesantren ?
3. Siapa yang memimpin pembacaan ayat tersebut?
4. Bagaimana proses pembacaan surah al-Isra' ayat 79-82 di pesantren Hidayatul Islamiyah ?
5. Apakah saudara juga membaca surah al-Isra ayat 79-82 secara pribadi di waktu-waktu tertentu selain di Pesantren? Jika iya, kapan waktunya ?
6. Sejak kapan saudara merutinkan pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 ?
7. Apakah pembacaan surah al-Isra ayat 79-82 merupakan peraturan wajib di Pesantren?
8. Adakah surah-surah lain yang rutin di baca secara bersama di Pesantren ?
9. Menurut saudara, mengapa membaca Surah al-Isra ayat 79-82 setiap dhuha?

**RM.2 Bagaimana pemahaman guru dan santriwati terhadap kandungan Surah al-Isra ayat 79-82 di Pesantren Hidayatul Islamiyah ?**

**A. Guru pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Se jauh pengetahuan ustazah, secara umum apa kandungan dari Surah al-Isra ayat 79-82 tersebut?
2. Menurut ustazah, apakah para santriwati memahami kandungan ayat tersebut?
3. Menurut ustazah, apakah ada hubungan ayat tersebut dengan shalat dhuha?
4. Menurut ustazah, apa hikmah melaksanakan shalat tahajjud berdasarkan ayat tersebut?
5. Menurut ustazah, apa tujuan diturunkan Al-Qur'an berdarakan ayat 82?
6. Menurut ustazah, apa maksud bahwa Al-Qur'an menjadi Syifa bagi manusia?
7. Apa amalan-amalan yang disunnahkan dalam pelaksanaan shalat tahajjud?

**B. Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Apa yang saudara ketahui tentang surah al-Isra' khususnya surah ayat 79-82?
2. Menurut saudara, apa kandungan dari Surah al-Isra ayat 79-82 tersebut?
3. Dari mana saudara memiliki keyakinan atau pemahaman untuk membiasakan diri melakukan pembacaan surah al-Isra ayat 79-82?
4. Menurut saudara, apakah ada hubungan ayat tersebut dengan shalat dhuha?

**RM.3 Bagaimana makna dari pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 terhadap santriwati di Pesantren Hidayatul Islamiyah ?**

**A. Guru Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Apa makna dari praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82?
2. Apa tujuan dari praktik pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82 kepada para santriwati?
3. Apakah harapan ustazah kedepannya terkait kegiatan amalan rutin pembacaan surah al-Isra' ayat 79-82 di pesantren Hidayatul Islamiyah?
4. Apa harapan ustazah terhadap santriwati dari pembacaan Surah al-Isra ayat 79-82?
5. Apa yang ustazah rasakan setelah membaca Surah al-Isra ayat 79-82 pada diri ustazah?

**B. Santriwati Pesantren Hidayatul Islamiyah**

1. Apa motivasi saudara dalam membaca surah al-Isra ayat 79-82?
2. Apa dampak yang dirasakan setelah saudara membaca ayat tersebut?
3. Menurut saudara, apa makna dalam praktik pembacaan ayat tersebut?
4. Apa tujuan saudara melaksanakan praktik pembacaan tersebut? Apa hanya sekedar kewajiban pesantren saja ?
5. Apa harapan saudara kedepannya dari amalan praktik pembacaan surah al-Isra' ayat 79-82 ?

Lampiran 2 Foto Wawancara



Foto Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Ustazah  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Ustazah  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan santriwati  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Santriwati  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Santriwati  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



Foto Wawancara dengan Santriwati  
Pesantren Hidayatul Islamiyah



# Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Seurak, Alue Raaf, Kecamatan Darussalam Banda Aceh  
Telp. (0651) 8511001-1002, Faksimil (0651) 8511003 dan 1004  
http://ar-raniry.uin-ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

Nomor: B-2578/U.n.08/FU F/KP.00.4/10/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN  
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Menimbang a bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

b bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut

Meningat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,  
3 Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry  
4 Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry  
5 Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6 Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pen dele gasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI  
7 Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry  
8 Keputusan Rektro UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Penunjukan Kuasa dan Pen dele gasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU  
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-  
RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

**KESATI**

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Abd. Walid, M. Ag.

Sebagai Pembimbing I

b. Nurullah, S.Th., MA

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Dewi Putri Ezdina .....

NIM : 190303093 .....

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .....

Judul : Praktik Pembacaan Surat al-Falaq Ayat 79-82 di Pasantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan

**KEDUA**

Pembimbing tersebut pada dikiten pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 14 Oktober 2022

Dekan  
  
Sulman Abdul Muthalib

**Tertusan**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kantor Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

## Lampiran 4 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

12/1/2022, 9:41 PM

Document



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdo Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : un@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2701/Un.08/FUF.I/PP-00.9/10/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Pimpinan Pesantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : DEWI PUTRI ERDINA / 190303093  
Semester/Jurusan : VII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat sekarang : Kajhu, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Praktik Pembacaan Surah Al-Isra' Ayat 79-82 Di Pesantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Oktober 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Muzuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 27 April 2023

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 5 Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian



**PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH  
KABUPATEN ACEH SELATAN**  
Ir. Indrapuri Kutabuloh II, Kec. Meukek, Kode Pos 23754

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Berdasarkan surat permohonan saudara Nomor : B-2701/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2022 Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Kutabuloh II, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : Dewi Putri Erdina/190303093  
Semester/Jurusan : VII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Kajhu, Aceh Besar

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 20 s/d 24 Desember dengan judul "Praktik Pembacaan Surah Al-Isra Ayat 79-82 Pada Waktu Dhuha di Pesantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan"

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Meukek, 24 Desember 2022

Pimpinan Pesantren Hidayatul Islamiyah



AR - RANIRY (Hj. Intan Khairani)

## Lampiran 6 Biodata Penulis

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### 1. Identitas Diri

Nama : Dewi Putri Erdina  
Tempat/Tgl Lahir : Ie Dingen, 01 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303093  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Desa Blang Bladeh, Meukek Aceh Selatan

#### 2. Orang Tua Wali

Nama Ayah : Syamsuardi  
Pekerjaan : Dagang  
Nama Ibu : Dra. Ernawati  
Pekerjaan : PNS

#### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Dharma Wanita Tahun Lulus 2006
- b. SDN 2 Blang Bladeh Tahun Lulus 2012
- c. MtsS Al-Munjiya Tahun Lulus 2015
- d. SMAN 1 Meukek - R A N I Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 30 Maret 2023

Penulis,

Dewi Putri Erdina

NIM. 190303093